

PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI DALAM LINGUISTIK AL QUR'AN



Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR – INDONESIA

PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI DALAM LINGUISTIK AL QUR'AN

Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

**Editor:
Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.**



**Alauddin University Press
2021**

**PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI
DALAM LINGUISTIK AL QUR'AN**

©Penulis

Penulis:

Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

Editor:

Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.

Penata Letak & Desain Sampul:

AU Press Team

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
oleh Penerbit **Alauddin University Press** November 2021
viii + 142 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-602-328-477-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alauddin University Press

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Kab. Gowa,
Sulawesi Selatan

SAMBUTAN REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR



Alhamdulillah wa Syukurulillah atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasulnya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu diupdate dan diupgrade. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena dibalik proses lahirnya, ada kerja keras yang mengurus waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan Alauddin University Press ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021
Rektor

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

PENGANTAR PENULIS



Linguistik al-Qur'an mengkaji problematika bahasa yang digunakan melalui teks yang memuat kosa kata. (*vocablary*) yang menelusuri asal kata makna kata kemudian posisi kata (*gramatika sintaxis*) yang menelusuri posisi dan lraab kata dalam kalimat kemudian makna kata (semantik) yang menelusuri arti makna kata baik yang hakiki maupun yang majazi metafora.

Problematika linguistik yang sering kita jumpai adalah penggunaan kata yang befungsi ganda. sebagai simbol index dan *iconic* termasuk al-Quran banyak menggunakan tipe kata yang difungsikan seperti tersebut kajian ini dikenal semiotika al-Qur'an.

Oleh karenanya, linguistik al-Qur'an memiliki peran yang sangat besar dalam menjelaskan makna dan bagian ekspresi penutur-Nya Allah SWT yang harus ditelusuri dideduksi dengan terang sehingga bimbingan Hidayat dan petunjuk bisa didapatkan secara maksimal.

Kata jiwa (*psycho*) dalam bahasa al-Qur'an terkonsentrasi pada kata *an-nafs* dalam varian yang banyak dalam posisi linguistik yang beraneka ragam dan memberikan hidayah dalam bentuk analisis dan terapi jiwa.

Melalui Morfem fonologi syntax gramatika tadabbur linguistik melalui kajian analisis perenungan yang panjang dengan bacaan yang berulang ulang sehingga penulis dengan segala keterbatasan bisa menyajikan buku ini ke hadapan pembaca.

Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.



IMMIM

DAFTAR ISI



Sambutan Rektor ~ iii

Pengantar Penulis ~ v

Daftar Isi ~ vii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI ~ 5

- Psikoanalisis (Psychoanalysis) ~ 5
- Psikoterapi (Psychotherapy) ~ 12
- Linguistik al-Qur'an ~ 16

BAB III PEMBAHASAN ~ 29

- Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menunjukkan Psikoanalisis dan Psikoterapi ~ 29
 1. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menunjukkan Psikoanalisis ~ 29
 2. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menunjukkan Psikoterapi ~ 62
- Psikoanalisis dan Psikoterapi dalam Linguistik al-Qur'an ~ 71
 1. Psikoanalisis dalam Linguistik al-Qur'an ~ 71
 2. Psikoterapi dalam Linguistik al-Qur'an ~ 120

BAB IV PENUTUP ~ 137

DAFTAR PUSTAKA ~ 139

TENTANG PENULIS ~ 141

Pimpinan Pesantren



Ketua YASDIC IMMIM Pangkep
Dra Hj Sri Hajati Fachrul Islami

Direktur Pendidikan
Prof Dr Hj Amrah Kasim, Lc., MA.



PROFIL PESANTREN

Pondok Pesantren Modern Putri IMMIM Pangkep merupakan lembaga pendidikan yang diadopsi oleh Yayasan Darul Uloom Center (YASDIC) IMMIM Cabang Pangkep yang telah keberadaannya dipapir oleh H. Fadeli Luran (Pendiri organisasi IMMIM), Drs H. Fadeli Luran (Ketua DPC IMMIM Pangkep) dan H. Anwar B. (Bupati Pangkep) dan resmi berdiri pada tanggal 17 Februari 1975.

Ekstensi Pesantren Modern Putri IMMIM ini merupakan pendirian dan upaya pendirian, untuk mengantar Putri Sains Pangkep, sebagai basis ulama. Pangkep semua ulama besar pernah mendid di Pulau tersebut untuk menimba khazanah keilmuan Islam.

VISI MISI

Menjadikan sumber daya muslimah yang berkualitas cerdas, religius, terampil, berwawasan luas dan berkepribadian akhlakul karimah.

- Membentuk Putri Muslimah dengan menanamkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, Istiqamah, Rajin Beribadah dan Berakhlak Mulia.
- Meningkatkan Prestasi Akademik dengan menguasai DNTAQ dan IPTEK dengan "Tadrisnya Kader Ulama intelektual dan Memiliki Kualitas Ilmu."
- Meningkatkan Program Pendidikan Pondok Pesantren Berakar pada Nilai-nilai Agama dan Budaya Masyarakat dengan Berorientasi kepada Perkembangan Ilmu Pengetahuan.



Motto IMMIM:

"Bersatu dalam 'Aqidah, Toleransi dalam Furu' dan Khilafiyah"

Motto Santri:

"Kami Santri Lebih dan Sekadar Siawi"

SYARAT PENDAFTARAN :

1. Tamat SD/MI atau SMP/MTs
2. Perempuan/Muslimah
3. Membayar Uang Pendaftaran sebesar Rp. 300.000,-

Pendaftaran Offline/Langsung:

Kampus Ponpes Modern Putri IMMIM Pangkep
Jl. H. Fadeli Luran, Kel. Biraeng, Kec. Minasatene 90614
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan
Email: immimpangkep@gmail.com WA Center: 081257338077

Pendaftaran Online :

<https://pendaftaran.immimpangkep.ponpes.id/>



SCAN ME



Pendaftaran Santriwati Baru

TP. 2024/2025



@Immim Pangkep @immim_pangkep @immim_pangkep Channel Putri IMMIM

BAB I

PENDAHULUAN



Buku ini akan membahas dan menelusuri analisis konsep tentang jiwa dan terapinya melalui penelusuran linguistik al-Qur'an. Yang dimaksud dengan psikoanalisis disini adalah studi fungsi dan perilaku psikologis manusia yang memiliki tiga penerapan:

1. Studi metode penelitian dari pikiran,
2. Studi ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia, dan
3. Suatu metode perlakuan terhadap penyakit atau emosional.

Sedangkan yang dimaksud psikoterapi adalah serangkaian metode berdasarkan ilmu-ilmu psikologi yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwaan dan mental seseorang. Al-Qur'an adalah kalamullah yang tersusun dalam teks ayat dalam rangkaian linguistik yang merupakan energi positif untuk kesehatan manusia.

Buku ini adalah salah satu ikhtiar menegakkan rasionalitas al-Qur'an dalam bingkai linguistik ketika berbicara tentang jiwa dan terapinya. Analisis konsep jiwa dan terapi jiwa jauh lebih lengkap dalam al-Qur'an dibanding dengan teori-teori psikoanalisis dan psikoterapi yang hampir dipastikan bahwa keyakinan sebagian besar umat islam kedua ilmu ini dikembangkan oleh nonmuslim atau

berasal dari luar islam. hal ini disebabkan karena keterbelakangan sains dengan islam masih dirasakan.

Disinilah peran perguruan tinggi yang sadar, khususnya penulis sebagai seorang akademisi terpanggil untuk menjawab masalah yang timbul khususnya tentang psikoanalisis dan psikoterapi yang imateril dan hampir irasionil tapi bagaimana al-Qur'an dengan teks linguistiknya menawarkan konsepnya. Sigmun Freud dalam grand teori Psikoanalisisnya membagi jiwa pada id (Das Es), ego (Das Ich), dan superego (Das Ueber Ich) sebagai contoh. Kemudian al-Qur'an melalui tatanan linguistik yang begitu agung mengemukakan tiga jenis jiwa manusia dalam psikoanalisisnya dengan istilah:

1. *Nafs al-Ammarah bi as-Suu*
2. *Nafs al-Lawwamah*
3. *Nafs al-Mutmainnah*

Ketiga istilah diatas dalam linguistik al-Qur'an merupakan bukti bagaimana ketinggian lafadz dan makna yang begitu lengkap ketika membahas isyarat psikolinguistik. Begitu juga tentang psikoterapi ketika sigmun freud tentang seks ia mengemukakan bahwa seks itu eksis karena kondisi ketdaksadaran jiwa (*comlex seksual*) "seksual yang memuncak" yang terkandung dalam dirinya memegang peranan penting sehingga mempengaruhi sikap seseorang seperti marah, sedih, senang, dan lain-lain. Namun apa yang disimpulkan oleh sigmun freud tersebut hanya berdasarkan pengalaman individu dan analisis umum dalam kondisi jiwa manusia yang dipahami dari pengalaman hidup namun keakuratan analisisnya masih *debatble*.

Tetapi al-Qur'an sebagai hidayah dan mukjizat sains melalui kajian linguistik yang mendalam memberikan isyarat keilmuan tentang terapi jiwa sehingga hampir semua ulama seperti sufi dan filosof muslim berbicara tentang jiwa (*psikoanalisis* dan *psikoterapi*) karena dimensi jiwa dalam al qur'an lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan metafisika sebagai penggerak dari seluruh fitrah manusia. Dari kajian linguistik al-Qur'an dapat dirumuskan oleh ulama seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa *nafsu al-ammarah* dalam kajian linguistik menunjukkan bahwa dia adalah nafsu pendorong kejahatan. Ini bisa dilihat dalam lafadz

ammarah (*sigat mubalaghah*) dia adalah menunjukkan makna pendorong kejahatan menjadikan tingkat jiwa yang paling rendah yang melahirkan sifat-sifat dan perilaku negatif seperti takabbur, rakus, cemburu, syahwat, gibah, bakhil, dll. Begitujuga nafsu al lammawah yang menggunakan *sighat mubhalagah* menunjukkan jiwa yang memiliki sifat selalu menyesal dimana jiwa sudah memiliki tingkat kesadaran awal melawan kesadaran jiwa yang pertama.

Kemudian *nafs al-mutmainnah* yang merupakan *sighat isim fail* memberi makna memberikan ketenangan adalah jiwa yang memiliki kehendak yang tinggi dan lebih selektif dalam menghadapi karakter kedua jiwa yang terdahulu. Al-Qur'an al-Karim memberikan apresiasi yang sangat besar pada kajian psikoanalisis dan psikoterapi yang bertujuan memberi hidaya pada umat manusia melalui terma-terma linguistik tentang jiwa kurang lebih 279 kali al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*Nafs*) sesuai dengan konteksnya apakah ia menunjuk pada analisis jiwa itu sendiri atau menunjuk pada terapi jiwa.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an memiliki konsep tentang psikoanalisis dan psikoterapi yang perlu dikembangkan dan dituangkan dalam karya ilmiah dalam penelitian sekalipun jiwa itu sendiri bersifat imateril dan tak tampak tapi mempengaruhi jasad manusia.





AKTIVITAS SANTRI

04.00-05.30 - Aktivitas di Masjid, Shalat Subuh dan Mengaji/Tahfidz

05.30-06.00 - Di Asrama, Menyalakan Diri ke Sekolah

06.00-06.30 - Di Dapur, Sarapan bersama

06.30-07.00 - Persiapan Masuk Kelas

07.00-07.30 - Apel Pagi/Upacara dan Literasi Al-Qur'an

07.30-10.00 - Di Kelas, Proses Belajar Mengajar

10.00-10.30 - Istirahat/Shalat Dhuha

10.30-12.00 - Di Kelas, Proses Belajar Mengajar

12.00-13.15 - Kembali ke Asrama/Shalat Dhuha di Masjid/Muhasabah

13.15-15.00 - Makan Siang dan Istirahat

15.00-16.30 - Mengaji Al-Qur'an dan Shalat Ashar

16.30-17.30 - PBM Kepesantrenan/Ekskul

17.30-18.15 - Persiapan Shalat Maghrib di Asrama dan Shalat Maghrib

18.15-19.15 - Pengajian Kitab Kuning/Tahfidz

19.15-19.30 - Shalat Isya

19.30-20.15 - Makan Malam

20.15-22.00 - Di Kelas dan Masjid, PBM Kepesantrenan/Tahfidz

22.00-04.00 - Di Asrama, Istirahat

PRESTASI SANTRI

- Juara Debat Bahasa Inggris (Juara 1), Debat Bahasa Arab (Juara 2) dan Debat Bahasa Indonesia (Juara 2) dalam Pospeda Tingkat Kabupaten
- Juara Debat Bahasa Arab dalam Husbanah Qira'atul Kutub (MQK) Tingkat Kabupaten
- Presiden/Ketua Palang Merah Remaja (PMR) Pangkep/Wakil Ketua Forum Kabupaten Pangkep
- Juara 1 Jurnalistik Remaja PMR Kabupaten Pangkep
- Merah Medali Emas Tingkat Nasional (Online) Saintech Bidang Bahasa Inggris
- Merah Medali Perunggu Olimpiade Online Saintech Bidang Matematika dan IPA
- Finalis Olimpiade Online Saintech Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial
- Paskibra Kabupaten (Pembawa Baki) 2 Tahun berturut-turut dan Prestasi lainnya di bidang akademik, olahraga dan seni.

KURIKULUM PEMBELAJARAN

1. Kurikulum K.13 (Kementerian Pendidikan Nasional & Kementerian Agama)
2. Kurikulum Pesantren
3. Kurikulum Merdeka

FASILITAS

- Gedung Utama (Ruang Ketua Yayasan, Direktur dan Wakil Pendidikan, Bagian Keuangan, Wakil Ketua dan Sekretaris Yayasan, dan Aula Mini (12x10 m).
- Ruang Kelas (16 Ruang)
- Ruang Kepek dan Tata Usaha
- Ruang Guru Umum/Guru Kepesantrenan
- Ruang BK (Konseling dan Koneksi)
- Auditorium (kapasitas 500 orang)
- Rumah Pimpinan Kampus
- Rumah Pemula Pesantren (6 Unit)
- Laboratorium (IPA, Bahasa, Komputer, Prakarya/Keselamatan)
- Masjid Al Kahl (21x21 m)
- Gedung Perputakaan "Fatimah Az Zahra"
- Ruang Hotspot
- Asrama Santriwati 8 unit
- Wiama Fathurul Islam
- Lapangan Olahraga (Basket, Voli, Bulu Tangkis dan Tenis Meja)
- Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
- Toko/Koperasi
- Kantin dan Dapur




KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

1. Olahraga: Basket, Voli, Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Renang
2. Seni: Drumband, Musik/Vokal, Seni Rupa/Khaligraf
3. Paskibra
4. Pramuka
5. Palang Merah Remaja (PMR)
6. Prakarya/Kewirausahaan

RINCIAN PEMBAYARAN:

- Infak Pembangunan sebesar Rp.9.000.000,- (Early Bird/Discount 20 % Uang Pembangunan apabila lebih awal mendaftar dan membayar uang Pembangunan sampai dengan Maret 2024).
- Uang Perlungkapan (meliputi: Pakan Sekolah 4 stel, Kasur 1 buah dan bantal 2 buah, Seprei dan sarung bantal, serta Lemari Pakan bahan alms) sebesar Rp.3.435.000,-
- SPP/Uang Bulanan sebesar Rp. 1.425.000,-

Pendaftaran Offline/Langsung:

Kampus Pongpes Modern Putri IMMIM Pangkep
 Jl. H. Fadell Luran, Kel. Biraeng, Kec. Minasatene 90614
 Kabupaten Pangkep dan Kepulauan, Sulawesi Selatan
 Email: immimpangkep@gmail.com WA Center: 081257328877

Pendaftaran Online :

<https://pendaftaran.immimpangkep.pongpes.id/>

Web Blog dan Media Sosial:

Blog Guru: <https://immimpangkep.pongpes.id/blogguru/>
 Blog Santri: <https://blogsantri.com>
 Facebook: @Immim Pangkep
 Twitter: @immimpangkep
 TikTok: @immim_pangkep
 Instagram: @immim_pangkep
 Youtube: Channel Putri IMMIM



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI



PSIKOANALISIS (PSYCHOANALYSIS)

a. *Pengertian Psikoanalisis*

Psikoanalisis adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada banyak aspek karya dan penelitian Freud. Penelitian Freud sangat bergantung pada pengamatan dan studi kasus terhadap pasien yang dirawatnya. Hasil-hasil penelitiannya memberikan inspirasi kepadanya untuk membangun teorinya tentang teknik terapi, cara memahami pikiran dan perkembangan kepribadian.

Pada dasarnya psikoanalisis adalah kisah tentang manusia, yang mengungkap sumber motivasi, inspirasi perilakunya dan bahkan kadang-kadang melumpuhkan mereka.

Gerakan psikoanalitik memperkenalkan studi tentang proses-proses ketidak sadaran yang mempengaruhi aktivitas manusia. Gerakan tersebut sangat konsisten dengan model aktivitas mental. Sigmund Freud menggunakan kekuatan observasinya yang cermat untuk menyusun berbagai pendekatan bersifat terapi.

b. *Tokoh-Tokoh Psikoanalisis*

Sigmund Freud (1856-1939) adalah pencetus pertama

psikoanalisis. Nama aslinya adalah Sigismund Schlomo Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856, di sebuah kota kecil Freiberg di Moravia. Sekarang dikenal sebagai bagian dari republik Chekoslovia. Pada tahun 1877 dia menyingkat namanya menjadi Sigmund Freud. Di lingkungan keluarganya Sigmund Freud dipanggil dengan nama Sigi. Freud berjuang melawan kanker yang dideritanya sejak Februari 1923, dan meninggal pada tanggal 23 September 1939.

Sigmund Freud tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya untuk berkarya membangun teorinya mengenai pikiran manusia. Banyak pandangannya tentang pikiran manusia, yang tampak begitu revolusioner pada pergantian abad XIX. Freud adalah pelopor utama dalam memahami pentingnya peran aktivitas mental tak sadar.

Lima karya Freud yang sangat terkenal dari beberapa karyanya adalah:

- 1) The Interpretation of Dreams (1900),
- 2) The Psychopathology of Everyday Life (1901),
- 3) General Introductory Lectures on Psychoanalysis (1917),
- 4) New Introductory Lectures on Psychoanalysis (1933), dan
- 5) An Outline of Psychoanalysis (1940).

Freud dalam hidupnya memiliki banyak pengikut, diantaranya adalah:

- 1) Alfred Adler (1870-1937)

Alfred Adler lahir dalam keluarga kaya di Wina, tetapi memiliki masa kanak-kanak yang tidak bahagia. Ia menyelesaikan pendidikan dokternya pada tahun 1895 dan pada tahun 1902 secara rutin mengikuti pertemuan mingguan dengan Freud dan menemaninya ke Amerika pada tahun 1909. Namun perlahan Adler mulai mengkritik Freud secara terbuka, terutama terkait penekanannya tentang seksualitas. Pada tahun 1911 perpecahan mereka mencapai puncaknya, dan Adler memiliki kelompok pengikut tersendiri.

- 2) Carl Jung (1875-1961)

Carl Jung merupakan salah satu cendekiawan yang paling menarik dan paling kompleks di abad ini. Ia lahir dalam keluarga miskin di sebuah desa di wilayah utara Swiss. Ia berhasil masuk ke Universitas Basel dan meraih gelar dokter medis pada tahun 1900.

Setelah itu Jung menjalani sebagian besar hidupnya di Zurich, mengajar, menulis dan menangani pasien. Setelah membaca *The Interpretation of Dreams* pada tahun 1900, Jung mulai berkorespondensi dengan Freud dan akhirnya bertemu dengannya pada tahun 1907. Bersama Adler, Jung menemani Freud ke Amerika pada tahun 1909, di mana ia juga memberikan kuliah dan memperkenalkan karyanya sendiri kepada masyarakat akademis Amerika.

3) Karen Horney (1885-1952)

Karen Horney lahir di Hamburg, Jerman. Ia menyelesaikan pendidikan kedokterannya di Universitas Berlin pada tahun 1913. Ia bergabung dengan Institut Psikoanalitik Berlin dari tahun 1918 hingga tahun 1932, dan menganut interpretasi tradisional psikoanalisis Freudian, dan ia sendiri dianalisis oleh Karl Abraham dan Hanns Sachs, yang terkenal di Eropa untuk melatih psikoanalisis Freudian. Setelah beberapa tahun, ia dituduh mengubah secara radikal pandangannya psikoanalisis ortodoks dan dikeluarkan dari masyarakat psikoanalitik New York. Ia kemudian mendirikan Institut Psikoanalisis Amerika, yang dikepalainya sampai meninggal.

c. Teori dan Konsep Pemikiran Psikoanalisis

Pandangan-pandangan Freud terus berkembang selama kariernya yang paling panjang. Hasil kolektif tulisan-tulisannya yang luas merupakan sebuah sistem rinci tentang perkembangan kepribadian. Freud menggambarkan kepribadian sebagai sistem energi yang mencari keseimbangan antara berbagai kekuatan.

Sigmund Freud terus menerus membangun kerangka teoritis kepribadiannya berdasarkan pengamatan klinis. Melalui penemuan klinis, ia merumuskan tiga teori utama kepribadian, yaitu: model topografi, model genetik dan model struktural. Masing-masing model berusaha untuk menjelaskan kompleksitas kepribadian manusia dan penyebab fungsi psikologi yang normal dan abnormal. Ketiga teori utama ini berpadu dengan teknik terapi yang diperoleh melalui pengalaman panjang merawat pasien yang menderita histeria.

1) *Model Topografi*

Model topografi adalah peta pikiran manusia. Freud percaya bahwa pikiran itu terdiri dari tiga alam, yaitu alam bawah sadar (*conscious*), alam prasadar (*preconscious*) dan alam sadar (*unconscious*) atau pikiran yang tidak disadari. Aspek alam bawah sadar dari pikiran manusia terdiri dari perasaan dan ide-ide yang tidak dapat diakses oleh pengalaman kesadaran. Perasaan dan ide-ide yang akhirnya bisa diakses ke dalam kesadaran terdiri dari alam prasadar dari pikiran. Alam sadar adalah daerah pikiran yang menyimpan kesadaran perasaan dan gagasan yang dialami secara langsung.

Freud mengumpamakan alam pikiran sebagai gunung es. Bagian yang muncul di atas permukaan air diumpamakan sebagai kesadaran, sedangkan bagian yang terletak di bawah permukaan air adalah alam prasadar dan alam bawah sadar yang tidak disadari.

Pemikiran ini dianggap radikal karena pada sebelumnya atau pandangan psikologis yang berkembang pada saat itu masih berpegang dan lebih mengutamakan kesadaran manusia. Sedangkan Freud lebih mengutamakan ketidak sadaran atau alam tidak sadar sebagai aspek kepribadian yang memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan manusia. Ketiga alam pikiran tersebut antara lain:

a) Sadar (*Conscious*)

Tingkat kesadaran yang berisi semua yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikira, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (*consciousness*), isi dari hasil daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal, dan segera tertekan ke daerah *Preconscious* atau *Unconscious*, begitu orang memindah perhatiannya ke cue yang lain.

Dalam teori kepribadian psikoanalitik Sigmund Freud, pikiran sadar terdiri dari segala sesuatu yang ada di dalam kesadaran kita. Ini adalah aspek proses mental yang membuktikan bahwa kita bisa berpikir dan berbicara secara rasional. Pikiran sadar mencakup hal-hal seperti sensasi, persepsi, memori, perasaan dan fantasi dalam

kesadaran kita saat ini. Bagian ini adalah bagian terkecil dari pikiran.

b) Prasadar (*Preconscious*)

Disebut juga ingatan siap (*available memory*), yaitu kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak-sadar. Isi *Preconscious* berasal dari *Conscious* dan dari *Unconscious*. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tapi kemudian tidak dicermati, akan ditekan berpindah ke daerah prasadar. Di sisi lain, isi dari daerah bawah sadar dapat muncul ke daerah prasadar. Kalau sensor sadar dapat menangkap bahaya yang bisa timbul akibat kemunculan materi bawah sadar materi tersebut akan ditekan kembali ke ketidaksadaran. Materi bawah sadar yang sudah ada pada daerah prasadar itu bisa memunculkan kesadaran yang tidak simbolik, seperti mimpi, lamunan, salah ucap dan mekanisme pertahanan diri.

c) Bawah Sadar (*Unconscious*)

Adalah bagian yang paling dalam pada struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drivers yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa kanak-kanak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah ketidaksadaran. Isi dan atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat namun tetap tidak disadari.

Aliran psikoanalisis Freud merujuk pada suatu jenis perlakuan dimana orang yang dianalisis mengungkapkan pemikiran secara verbal, termasuk asosiasi bebas, khayalan dan mimpi, yang menjadi sumber bagi seorang penganalisis merusumuskan konflik tidak sadar yang menyebabkan gejala yang dirasakan dan permasalahan karakter pada pasien, kemudian menginterpretasikannya bagi pasien untuk menghasilkan pemahaman diri untuk pemecahan masalahnya.

2) *Model Genetik*

Model Genetik adalah teori tahap perkembangan kepribadian yang mengkategorisasi insting biologis manusia. Freud mengamati bahwa insting seksual biologis manusia memainkan bagian integral dalam fungsi psikologis pasiennya. Insting seksual yang disebut drive, yang dipandang sebagai stimulus internal menuntut pelepasan eksternal. Drive ini menemukan presentasi mereka di berbagai ketegangan seluruh area tubuh dan memerlukan kegiatan tertentu untuk pelepasan yang memadai. Daerah tertentu dari tubuh, atau zona sensitif seksual, yang unggul tergantung pada tahap perkembangan anak dan kegiatan yang melibatkan zona yang menjadi fokus kerja utama dari kehidupan emosional anak.

Bagi Freud, tahap kehidupan ditentukan oleh terungkapnya seksualitas dalam tahap oral, anal, phallic dan genital. Pada setiap tahap, seorang anak bisa menjadikan perkembangannya terpaku atau terjebak, yang kemudian mengarah kepada psikopatologi pada masa dewasa.

3) *Model Struktural*

Model struktural kepribadian adalah peta psikis pikiran manusia yang rinci. Freud percaya bahwa pikiran itu terdiri dari tiga aspek yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*.

a) *Id*

Adalah system kepribadian yang asli dibawah sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *Ego* dan *Superego*. Saat dilahirkan, *Id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan seperti insting, implus dan *drivers*. *Id* berada dan berpotensi dalam daerah *Unconscious*, mewakili subyektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia.

Id berhubungan erat pada proses fisik untuk memperoleh energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *Id*, keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi, jika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja (timbul

tegangan energi) maka *Id* beroperasi dengan prinsip kenikmatan, berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu, dan mengembalikan energi ke tingkat yang rendah.

Pleasure principle diproses dengan dua cara, yaitu tindakan refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*).

Tindakan refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata, dipakai untuk menangani pemuasan rangsangan sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan/ menghayalkan sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), misalnya mimpi, lamunan dan halusinasi psikotik.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan hayalan itu dengan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar atau salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan ini yang kemudian membuat *Id* memunculkan *Ego*.

b) *Ego*

Ego berkembang dari *Id* agar orang mampu mengenali realita, sehingga *Ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*). Usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *Id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda terjadinya kenikmatan sampai ditemukannya objek yang nyata, nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan proses sekunder (*secondary process*), yaitu berfikir realistik. Dari cara kerjanya dapat dipahami sebagian besar daerah operasi *Ego* berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil *Ego* beroperasi di daerah prasadar dan daerah bawah sadar.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang dimiliki dari dua tugas utama. Pertama, memilih stimuli mana yang hendak

direspons dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan dimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai terjadinya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, Ego sebagai eksekutif pribadi berusaha memenuhi kebutuhan Id sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari Superego. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan Id, karena itu Ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Ego.

c) Superego

Superego adalah moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Superego berkembang dari Ego, dan seperti Ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan Ego, Superego beroperasi di daerah kesadaran. Namun berbeda dengan Ego, dia tidak punya kontak dengan dunia luar (sama dengan Id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (Id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

PSIKOTERAPI (PSYCHOTHERAPY)

a. Pengertian Psikoterapi

Psikoterapi adalah usaha penyembuhan untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Psikoterapi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu "*psyche*" artinya jiwa, pikiran atau mental dan "*therapy*" artinya penyembuhan, pengobatan atau perawatan. Oleh karena itu, psikoterapi disebut juga dengan istilah terapi kejiwaan, terapi mental, atau terapi pikiran.

Secara sederhana, psikoterapi diartikan oleh Davidoff sebagai berbagai prosedur perawatan yang sifatnya psikologis (sebagai lawan dari biologis) yang dirancang untuk menolong orang lain yang mengalami problem pribadi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Atkinson dan Hilgard yang menegaskan bahwa psikoterapi adalah prosedur penyembuhan gangguan jiwa atau perilaku manusia dengan cara-cara psikologis, melalui konsultasi pribadi.

Psikoterapi adalah proses yang digunakan oleh profesional di bidang kesehatan mental untuk membantu mengenali, mendefinisikan dan mengatasi kesulitan interpersonal dan psikologis yang dihadapi individu dan meningkatkan penyesuaian diri mereka. Psikoterapi merupakan proses interaksi formal antara dua pihak atau lebih, yaitu klien dengan psikoterapis yang bertujuan memperbaiki keadaan yang dikeluhkan klien. Psikoterapis menggunakan sejumlah strategi untuk mencapai tujuan ini, seperti berbicara, memaknai, mendengar, memberi penguatan dan memberi contoh. Baik psikolog maupun psikiater menggunakan psikoterapi.

b. Tokoh-Tokoh Psikoterapi

Orang yang melakukan psikoterapi disebut psikoterapis (*Psychotherapist*). Seorang psikoterapis bisa dari kalangan dokter, psikolog atau orang dari latar belakang apa saja yang mendalami ilmu psikologi dan mampu melakukan psikoterapi.

Jauh sebelum masehi, pengobatan orang sakit melalui pengaruh hubungan antara seseorang dengan orang lain. Kemudian muncul tokoh-tokoh seperti Aristoteles dan Hippocrates pada zaman Yunani Kuno. Hippocrates sebagai "bapak" dari ilmu Kedokteran modern, yang memperhatikan penggunaan metode observasi, pengontrolan dan penyimpulan rasional dari suatu gejala. Namun apa yang sudah dikemukakan oleh Hippocrates kemudian tenggelam lagi pada zaman Romawi dan pada abad-abad pertengahan, ketika kekuatan-kekuatan supernaturalisme muncul dan berpengaruh kembali.

Pada tahun 1780, Pinel memperkenalkan pendekatan melalui sikap ramah di Rumah Sakit dan ini dianggap sebagai permulaan dari pendekatan baru. Kemudian pada awal abad ke-13 muncul latihan penguasaan diri sebagai teknik perubahan perilaku, menjadi teknik psikoterapi.

Teknik ini berawal dari teknik hukuman untuk mengubah dan merekonstruksi seseorang agar kembali seperti keadaan sebelumnya. Suatu teknik yang juga dipakai sebagai dasar untuk merawat penderita penyakit "mania" oleh psikiater yang punya nama besar, yaitu Benjamin Rush, sekalipun ia adalah pelopor perubahan

pendekatan dengan dasar kemanusiaan dalam menghadapi penderita penyakit jiwa.

Tokoh pembaharu lainnya adalah Dorothea Lynde Dix yang memprotes perlakuan-perlakuan keras dan kejam terhadap penderita sakit jiwa dan mengingatkan bahwa mereka juga mempunyai kebutuhan akan kebebasan fisik.

Dipengaruhi oleh pendekatan kemanusiaan inilah kemudian muncul teknik hipnosis dan sugesti. Dari Austria muncul nama Anton Mesmer (1734-1815) sebagai tokoh yang mempergunakan teknik hipnosis dengan sugesti-sugestinya untuk mengubah dorongan-dorongan psikis pada mereka yang mengalami gangguan neurotik terutama penderita histeria, agar terjadi perubahan pada perilakunya.

Pada abad ke-19, teknik hipnosis ini diperbarui oleh Jean Martin Charcot (1825-1893) dan Hippolyte Bernheim (1840-1919) di Perancis dan orientasinya menjadi lebih jelas, yakni bahwa gangguan-gangguan kejiwaan antara lain dilatarbelakangi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor ini bisa terdapat di bawah alam sadar seseorang yang ternyata menjadi faktor yang penting sekali.

Dan lahirlah orang besar dalam dunia pengetahuan, khususnya dalam bidang psikoterapi, yaitu Sigund Freud (1856-1939). Dan masih banyak lagi tokoh lainya seperti Paul Dubois (1848-1918) yang tercatat sebagai pendahulu Freud. Dia sebagai seorang dokter dari Swiss yang disebut sebagai psikoterapis pertama dalam dunia psikoterapi modern, yang menggunakan teknik bicara dalam menghadapi penderita-penderita penyakit jiwa (psikosis). kemudian Pierre Janet (1859-1947) yang disebut sebagai orang pertama yang menemukan sistem baru dalam psikiatri untuk mengganti apa yang telah ada pada abad ke-19.

c. Teori dan Konsep Pemikiran Psikoterapi

Psikoterapi bertitiktolak dari suatu paham bahwa manusia pada hakikatnya bisa dan mungkin untuk dipengaruhi dan diubah melalui intervensi psikologik yang dilakukan atau direncanakan oleh orang lain.

Psikoterapi didasarkan fakta bahwa aspek-aspek mental manusia seperti cara berfikir, proses emosi, persepsi, believe system,

kebiasaan dan pola perilaku bisa diubah dengan pendekatan psikologis.

Psikoterapi berbeda dengan pengobatan tradisional yang sering memandang gangguan psikologis sebagai gangguan karena sihir, kesurupan jin atau karena roh jahat. Anggapan-anggapan yang kurang tepat tersebut karena sebagian masyarakat terlalu mempercayai tahayul dan kurang wawasan ilmiah.

Dalam psikoterapi, gangguan psikologis diidentifikasi secara ilmiah dengan standar tertentu. Kemudian dilakukan proses psikoterapi menggunakan cara-cara modern yang terbukti berhasil mengatasi hambatan psikologis. Dalam psikoterapi tidak ada hal-hal yang bersifat mistik. Klien psikoterapi juga tidak diberi obat, karena yang sakit adalah jiwanya, bukan fisiknya. Psikoterapi bukan untuk menangani orang gila (orang yang rusak otaknya). Justru psikoterapi hanya digunakan untuk menangani orang waras yang sedang mengalami masalah psikologis, atau untuk membantu orang normal yang ingin meningkatkan kemampuan pikirannya. Sedangkan penanganan orang gila adalah urusan Rumah Sakit Jiwa (RSJ).

Dalam psikoterapi, kita akan diajak membahas dan menganalisa hambatan psikologis yang ada dalam diri anda, kemudian mencari pemecahannya dengan cara menerapkan metode psikoterapi yang paling cocok. Psikoterapi hanya bisa dilakukan apabila kita ingin disembuhkan atau ingin berubah. Psikoterapi tidak bisa dipaksakan kepada orang yang tidak mau dibantu. Ada banyak metode psikoterapi yang bisa diterapkan, salah satunya adalah psikoanalisis. Psikoterapis yang memahami masalah kliennya akan memberikan metode terapi yang paling tepat bagi kliennya.

Interaksi antara klien dan psikoterapis akan seperti persahabatan. Seorang psikoterapis tidak bisa membantu dengan maksimal apabila klien tidak mau terbuka mengenai masalahnya. Oleh karena itu, sebelum klien menemui psikoterapis, klien harus membuka diri untuk mendapatkan sahabat baru.

LINGUISTIK AL-QUR'AN

a. *Pengertian Linguistik*

Linguistik adalah satu cabang yang meneliti perkembangan bahasa manusia mulai dari bibit atau embrio bahasa sampai muncul menjadi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran mereka.

Linguistik meneliti fae-fase perkembangan yang dilalui oleh suatu bahasa sampai pada fase bunyi yang mengandung makna ungkapan dan kaedah dasar yang digunakan manusia dalam penggunaan bahasa mereka.

Linguistik juga meneliti sampel kata yang digunakan manusia untuk menentukan makna semantic dan penggunaan semiotika bahasa, sebagaimana linguistik menelusuri bahasa sampai pada fase bunyi yang mengandung makna ungkapan dan kaedah dasar yang digunakan manusia sampai menjadi bahasa bangsa.

Linguistik juga meneliti sampel kata yang digunakan manusia untuk menentukan makna semantik dan penggunaan semiotika bahasa, sebagaimana linguistik juga meneliti pusat-pusat bahasa dimana pusat bahasa tersebut dibangun sebagai simbol peradaban manusia dan lain-lainnya yang merupakan cerminan barometer kebudayaan manusia dari bahasa yang digunakan, semua hal tersebut dikenal dalam ilmu linguistik perkembangan atau *aslu al lughah* atau *origine du laugage*.

Linguistik banyak mengkaji hal-hal yang terkait dengan perkembangan bahasa dan dinamika perubahan yang terjadi dalam eksistensi suatu bahasa seperti krisis, perkembangan, keluasan, pnyempitan suatu kata dan maknanya dan apa yang bisa mempengaruhinya, begitu juga pergeseran bunyi bahasa yang pada gilirannya menjadi dialik (*lahjat*) kemudian pecahnya suatu bahasa menjadi menjadi cabang bahasa pasaran (dialek *ammiyah*) kemudian muncul istilah le bilinguisme adanya dua bahasa yang berbeda dari bahasa induk yang satu, begitu juga apa yang dikenal dengan istilah diglossie paralelisme bahasa, semua gejala tersebut di atas dikaji dalam ilmu linguistik.

Linguistik dikenal dalam bahasa Prancis "*linguistik*" sedang dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama "*linguistik*" dan dalam

bahasa Arab dikenal dengan *Ilmu al-Lughah* atau *Ilmu Al-jumlah*.

De saussure menegaskan topik kajian an pembahasan linguistik adalah bahasa itu sendiri dan substansi materialnya, linguistik terfokus pada analisis sintaksis bahasa sebagai material dasar dari analisis bahasa namun beberapa ahli linguistik mengembangkan kajiannya dan merambat ke areal makna bahasa sehingga mendekati kajian philology.

Jadi jelasnya linguistik adalah sebuah cabang ilmu (science) murni mengkaji material alam bahasa bukan secara historical ataupun antropologi tetapi terfokus pada struktur bahasa dan format bahasa bahkan pada hal-hal yang terkait dengan bahasa itu.

b. Cabang-cabang Ilmu Linguistik

Secara substantif kajian ilmu linguistik terfokus kepada empat standar substansi bahasa yaitu:

- 1) Standar bunyi yang mengkaji tentang eksistensi bunyi, bukan pada fungsi bunyi yang dikenal dengan fonetik. Adapun bunyi dari segi fungsinya bukan merupakan cabang dari ilmu linguistik, ilmu ini dikenal dengan ilmu formasi bunyi.
- 2) Standar *morphology* dikenal dengan ilmu bentukan kata yang mengkaji derivasi kata dan unit-unit shafarnya.
- 3) Standar *syntax-grammar* yaitu mengkaji struktur kalimat dan analisis unsur-unsur yang membangun kalimat.
- 4) Standar semantik kajian dialek makna yang dikenal dengan ilmu al-maany.

Dari segi metodologi yang digunakan, ilmu linguistik dikenal dengan cabang ilmu:

- 1) Linguistik historique, yaitu membahas sejarah perkembangan linguistik.
- 2) Linguistik *descriptive-wasfy* membahas dan mendeskripsi situasi linguistik
- 3) Generale linguistik, linguistik umum.
- 4) Functional linguistik-wadhify, fungsi-fungsi ilmu linguistik
- 5) Structurale linguistik
- 6) Applique linguistik
- 7) Comparative linguistik

Dari kajian substansi dan metodologi linguistik lahirlah cabang-cabang ilmu linguistik yang dikenal sebagai berikut:

1) Ilmu Fonetik (*ilmu al aswad*)

Yaitu studi analisis bunyi yang membangun bahasa dan menjelaskan bagian-bagian bunyi, rincian pernah-bernyanyinya, spesifikasi dan karakter makhras (tempat keluarnya bunyi) dalam kaitannya dengan organ ucap, cara sensitifitas pendengar terhadap bunyi, perbedaan cara ujar (1) Ferdinand de Saussure course in general linguistics. Translated by Wadibaskin 1964 hal 232 dengan huruf dari keanekaragaman bunyi dimana kata itu tersusun dalam bahasa apapun yang latar belakang bangsa yang berbeda sejalan dengan berjalannya waktu, fonetik juga membahas faktor-faktor yang timbul dari gejala-gejala yang disebutkan di atas dan pemerolehan bahasa yang dihasilkan oleh bunyi aturan-aturan dan sistematika bunyi.

2) Ilmu Semantik (*ilmu al-dilalah*)

Ilmu ini membahas bahasa sebagai media untuk mengungkapkan (ta'bir) ide dan pemikiran dan dilalah yang ditunjuk oleh ungkapan bahasa. Semantik adalah cabang linguistik yang paling detail dan paling matang, dari cabang-cabang lain linguistik, dan dari semantik lahir tahap-tahap linguistik lainnya.

3) Leksikologi atau (*ilmu mufrodhat*)

Leksikologi atau yang dikenal dengan ilmu kosa kata, ilmu ini membahas makna kata dan sumber dari makna tersebut, perbedaan bahasa, perbedaan masa, dan perbedaan bangsa-bangsa yang menggunakan suatu bahasa adalah potensi lahirnya makna suatu kata, artinya makna sebuah kata kemudian lahir makna baru dari kata yang sama dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna kata dari perbedaan gejala-gejala dan produk terlahir dari makna suatu bahasa, aturan, dan sistematika yang terjadi semuanya adalah bagian dari ilmu leksikal.

4) Morfologi (*ilmu shorof*)

Ilmu bentuk kata ilmu ini membahas kaidah-kaidah morfem yang terjadi dari derivasi (*istiqaq*) kata dan tashrifnya serta perubahan yang terjadi, morfologi sendiri terdiri dari tiga jenis yaitu:

a) *Morfologi pendidikan (ilmu pengajaran)*

Konstruksi kata suatu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah pembentukan kata dari derivasi, penyusunannya, pembagiannya, sehingga mudah diajarkan dan dipelajari.

b) *Morfologi sejarah (ilmu sejarah konstruksi kata)*

Suatu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah pembentukan dalam suatu bahasa dengan analisis sejarah, ilmu ini membahas bentuk-bentuk kata sesuai dengan fase-fase perkembangan bahasa tersebut dan perbedaan serta perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa sejalan dengan perubahan waktu dari berbagai bangsa yang menggunakan bahasa berikut sistematika dan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa itu.

c) *Morfologi perbandingan (muqaranah)*

Morfologi perbandingan atau yang lebih dikenal dengan cabang ilmu perbandingan konstruksi kata, ilmu ini mempelajari kaidah-kaidah pembentukan kata melalui studi sejauh perbandingan penggolongan bahasa manusia atau semua bahasa dengan melakukan analisis konvergensi konstruksi kata diantara bahasa.

5) Sintaksis (ilmu nahwu/ grammar)

Cabang linguistik yang membahas pembagian kata dan susunannya berupa kata benda (nirmana), kata kerja (verbal) kata sifat (adjektif) dan lain sebagainya, berikut analisis fungsi kata dan makna yang dituntut analisis bagian-bagian kalimat dan pengaruh tiap bagian ini dalam struktur kata, tanzid, ta'nis, mufrod, mutsanna, jamak kesatuan dengan kondisi/ posisi kata dalam struktur kalimat.

Sintaksis juga membahas hubungan bagian-bagian kata dalam kalimat, kohesi dan korelasinya, pembagian-pembagian ungkapan menjadi kalimat, susunan dan tata cara menyambung dan memisah antar kata dan segala hal yang terkait dengan hubungan asosiasi kata dalam kalimat. Sintaksis dan ilmu struktur kata seperti halnya pada ilmu konstruksi kata terbagi kepada tiga jenis:

a) *Sintaksis pendidikan*

Yaitu membahas tentang sistematika bahasa, penyusunannya, organisasinya, rangkaiannya sehingga mudah dipelajari dan diajarkan

serta digunakan dalam bercakap dan menulis.

b) Sintaksis sejarah

Ilmu yang membahas struktur bahasa dengan analisis kesejarahan.

c) Sintaksis konvergensi (perbandingan)

Yaitu ilmu susunan kalimat perbandingan yang mempelajari kaidah-kaidah penyusunan kalimat analisis perbandingan dan penggolongan bahasa.

6) Stilistik (ilmu uslub bahasa)

Ilmu ini membahas jenis-jenis uslub gaya bahasa seperti syair, prosa, dan fungsi, pidato, percakapan, tulisan, drama dan lain-lain. Dari masa ke masa bangsa-bangsa pengguna gaya bahasa berikut tatacara yang digunakan setiap uslub dan gaya bahasa, perkembangannya dan aturan-aturan serta sistematika kaidah-kaidah uslub yang terkait.

7) Timologi (ilmu asal usul kalimat)

Sebuah linguistik yang membahas asal-usul dari mana datangnya suatu bahasa dari bahasa Yunani, Rumania, Latin, dan lain-lain sebagainya yang dari padanya menurun Bahasa- bahasa seperti bahasa Prancis dan sebagainya.

Etimologi terdiri dari:

a) Onomastik

Nama-nama dan ragam jenisnya seperti nama orang, nama suku, nama gunung, nama sungai, nama kota dan lain sebagainya.

b) Toponomastik

Ilmu yang membahas nama-nama tempat dan jenis-jenisnya.

8) Sosiologi linguistik

Suatu ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan bahasa dengan kehidupan sosial dan pengaruh masyarakat, budayanya, sejarah dan pradaban lingkungan geografisnya dalam kaitannya dengan berbagai gejala bahasa.

9) Psikologi Linguistik (ilmu jiwa bahasa)

Suatu cabang linguistik yang membahas antara gejala bahasa

dan gejala jiwa yang beraneka ragam, hayalan, ilusinas, ide dan pikiran perasaan ingatan dan lain-lain, serta mendeskripsikan pengaruh gejala-gejala jiwa tersebut dalam berbahasa dan menjelaskan fungsi yang dilakukan objektivitas dalam menunaikannya, merefleksikan gejala-gejala jiwa serta ilham dan pengaruhnya.

10) Filologi

Suatu kajian bahasa yang tidak dibatasi cakupan dan jangkauannya. Para pakar masih berbeda pendapat tentang lingkup bahasa filologi. Terhadap filologi dipahami pada masa analisis-bahasa pada topik-topik yang sudah disebut di atas, kadang-kadang muncul istilah-istilah filologi perbandingan.

Kadang-kadang filologi dikaitkan dengan studi analisis bahasa yang terkait dengan struktur, sejarah, sastra, kritik text, dll terhadap filologi dikaitkan dengan studi analisis hasil-hasil pemikiran suatu bangsa yang tertuang dalam produk-produk bahasa.

c. *Linguistik Arab*

Dalam sejarah linguistik arab, ada dua istilah yang dipahami hampir sama namun secara substansif keduanya berbeda yaitu ilmu al-lughah dan *fiqh al-lughah*. Kedua istilah ini dipahami dan dimaknai sebagai linguistik Arab. Secara spesifik linguistik Arab dikenal dengan nama istilah "*al-Arabiyyah*" namun secara definitif perlu dijelaskan pengertian *fiqhi al lughah* dan ilmu *al-Lughah*.

1) *Fiqhi al lughah*

Dari segi bahasa kata *fiqhi* berasal dari kata *faqaha* yang artinya tahu dan paham, dalam ayat al-qur'an dikatakan: "*li yatafaqqahu fiddin*" artinya agar mereka mengetahui dan memahami agama agar menjadi alim dalam agamanya karena kata *faqih* dimaknai ilmu lughah klasik (*turats al Araby*).

Dalam referensi bahasa arab, kata *fiqhi lughah* hamoir sampai pemaknaannya dengan ilmu lughah dan para ahli linguistik arab hampir tidak membedakannya, seperti ilmu al fariz dalam bukunya *al-shahiby fi fiqh al-lughah wa sunan al-arab fi kalammiha* tidak disebutkan alasan penamaan buku tersebut dengan *fiqhi al-lughah*,

demikian pula al-tsaaliby dalam bukunya *fiqhi al-lughah wasir al-arabiyah* memuat tentang tulisan *fiqhiah lughah* tetapi tidak membedakannya dengan *ilmu al-lughah*.

Namun ketika kita membaca referenensi bahasa arab kontemporer, kita dapati adanya pakar bahasa arab yang membedakan *fiqhi al lughah* menjadi dua:

Pertama, *fiqhi al lughah* klasik, mencakup ulasan analisis bahasan yaitu pembahasan kamus ensiklopedia arab ddiambah dengan problematika kosa kata dari segi makna, asal usul, spesifikasi karakter diversi, al haqiqah dan al majaz.

Kedua, *fiqhi al lughah* modern, mencakup analisis genetic dan umum tentang ilmu-ilmu bahasa arab yang mencakup al kalam dan dialek, fungsi bahasa, dan asal usulnya qiyas, tahlil, dan lain-lain.

2) *Ilmu al lughah*

Istilah ilmu al lughah dalam bahasa arab dikonotasikan analisis bahasa di era modern yang sudah dipengaruhi istilah- istilah dan ide-ide bahasa dari pakar bahasa baik eropa maupun amerika.

Secara rinci *ilmu al lughah* dapat dilihat keberadaannya dari sudut pandang berikut ini:

a) Dari segi metodologi

Fiqhi al-Lughah mengupas Bahasa sebagai media untuk menganalisa peradaban dan kesusasteraan sedangkan ilmu al lughah mengupas Bahasa sebagai tujuan dan objek analisa Bahasa.

b) Dari segi objek kajian dan analisis

Fiqhi al-lughah lebih luas cakupannya karena tujuan analisis *fiqhi al -lughah* adalah analisis peradaban dan kesusasteraan serta produk-produk pemikiran yang tertuang dalam karya kebahasaan.

(1) Ibnu Fariz, al shahiby fi *fiqhi al-lughah wa sunan al-arab* hal. 29.

(2) Al-tsaaliby, *fiqhi al-lughah wasir al-arabiyah al-adaliyah* (kairo: 1317 H), Hal. 12.

Sedangkan ilmu *al-lughah* adalah fokus pada analisis struktur dan kontruksi bahasa sebagai deskripsi dasar dalam kajiannya.

a) Dalam lapangan pmbahasan ilmu al lughah identik dengan kata science sedangkan *fiqhi al-lughah* tidak demikian.

- b) Karya para pakar fiqhi lughah identik dengan studi analisis historical konvergensi bahasa sementara pakar *ilmu al-lughah* identik dengan studi deskripsi bahasa, demikian perbedaan *fiqhi al-lughah* dan *ilmu al-lughah* yang mana keduanya diidentifikasi sebagai linguistik arab.

d. Perkembangan Ilmu-Ilmu Linguistik Al-Qur'an

Linguistik adalah cerminan peradaban, linguistik Arab adalah produk peradaban yang dibentengi oleh agama islam. Ada tiga istilah linguistic yang terkenal dalam pembahasan linguistik yaitu Al lughah, Al Nahwu, Al Arabiyah dan istilah Al Arabiyah adalah istilah yang tertua digunakan linguistik Arab dan dengannya Al-Qur'an al karim turun.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, ia adalah wahyu melalui proses lisan kemudian menjadi tulisan dari wahyu-lisan menjadi tulisan-kitab yang dikenal dalam bingkai Bahasa Arab. Dengan demikian Al-Quran adalah Bahasa agama islam, kalam ilahi yang kemudian terabadikan dalam kitab suci.

Bagaimana Al-Quran dipahami? Yang notabenennya menggunakan lisan Bahasa Arab? Disinilah peran ilmu-ilmu linguistic Al-Quran membantu orang beriman menjawab atau pemahaman Al-Quran melalui tafsir dengan bantuan ilmu-ilmu linguistik bisa memahami dan menyelami makna kandungan wahyu dalam Al-Quran.

Dalam kitab suci Al-Quran pesan dan perintah Tuhan kadang kala dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif serta ungkapan-ungkapan metaforis yang menjadi salah satu kekuatan Al-Quran terletak pada gaya uslub bahasanya.

Dari segi keindahan lafadz kalimat Al-Quran tidak bisa dikategorikan sebagai prosa maupun puisi karena Bahasa Al-Quran sesungguhnya lebih menekankan makna yang sanggup menggugah kesadaran batin dan akal budi ketimbang sekedar ungkapan kata-kata yang berbunga-bunga. Dalam realitas seperti ini maka linguistik stylistique Al-Quran sangat dominan linguistik semantik tak kalah kentanya dalam kalimat-kalimat Al-Quran. Sehingga dua cabang linguistik ini merupakan dasar linguistik yang sangat asasi digunakan dalam Al-Quran.

Jika kita membandingkan perbedaan karakter linguistik Arab

pra islam atau pra Al-Quran diturunkan dan pasca Al-Quran diturunkan kita bisa melihat:

"*Al-Lafzu yahkum-u ala ma'na*" yaitu kualitas lafadz ditentukan oleh gaya bahasanya, sementara gaya uslub linguistic Arab pasca Al-Quran adalah: "*Al-ma'na yahkum-u ala lafzi*" yaitu kualitas makna menentukan keindahan lafadz.

Dari realitas seperti inilah sehingga linguistik Al-Quran menggunakan sistematika linguistik morfologis dan gramatikal yang sangat ketat mari kita renungkan informasi Al-Quran tentang azab neraka dengan menggunakan lafadz *An-Nar*, mengapa gambaran neraka mesh panas? Padahal cuaca teramat dingin tidak kekal menyiksanya? Jawaban dari tentangan ini memperkuat teori informasi dan objek pemeliharaan Tuhan dan hari akhir sebagai sumber doktrin teologi tidak hanya pada kata-kata semantical, tapi memerlukan Bahasa metafora yang dibingkai dalam kata merfen yang disusun dalam struktur sistematis yang memerlukan kajian linguistik kreatif.

Ayat-ayat Al-Quran yang terdiri dari huruf-huruf, kata dan susunan kalimat adalah sebuah konsep ide dan makna yang dirilis oleh asal-usul dengan tata cara tutur yang jelas, komunikatif melalui alur argumentasi yang tegas, tidak berrati pembacanya langsung bisa menangkap ide ilahiyah tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadi kebingungan dan perselisihan dalam pemahaman pesan kitab suci, dari sinilah urgensi pemahaman ligusitik Al-Quran sangat berperan, sehingga ketika menerima dan memahami Al-Quran harus menggunakan jenis-jenis linguistik seperti berikut ini:

- 1) Makna Gramatikal dan literer dari narasi kitab suci harus diperhatikan sekalipun narasi ayat Al-Quran menggunakan uslub stystyque metafore, karena kadang-kadang satu ayat menggunakan linguistik yang sangat kompleks tidak bisa diabaikan satu dengan yang lainnya.
- 2) Makna leksikal juga banyak digunakan dalam Al-Quran, oleh karena itu linguistik leksikal harus digunakan dalam memahami informasi kitab suci, karena Al-Quran banyak mengandung informai nama, tempat, kejadian, dan lain-lain yang memerlukan penelusuran lexilogi.

- 3) FonetiQ adalah cabang linguistik Al-Quran yang sangat dominan, Al-Quran bukan sajak tapi bunyi keharmonisan bunyi sangat urgen dalam lafadz, keselarasan penggunaan makhrijal huruf dengan kaitannya makna Al-Quran. Seperti ungkapan masalah-masalah yang berat-berat Al-Quran menggunakan huruf dalam fokus makhraj yang berat juga.
- 4) Sociolinguistik tak kalah pentingnya dalam Al-Quran, sebagai contoh ketika Al-Quran menggunakan kata imaraat dan zaujah yang keduanya berarti istri tetapi kajian sosiologis linguistik tidak bisa diabaikan dalam memahami kata tersebut, imaarat mengandung makna sosial begitu juga zaujah bukan hanya berarti pasangan untuk laki-laki dan perempuan tetapi juga sarat dengan pemaknaan sosial yang tidak bisa dipahami dengan baik kecuali dengan bantuan linguistic sosiologi (Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimaiah) dan ini banyak digunakan oleh Al-Quran.
- 5) Psikolinguistik, ilmu ini sangat berperan dalam mengungkap rahasia uslub Al-Quran contoh pemilihan kata warna yang digunakan oleh Al-Quran *aswad* (hitam) pada wajah dan begitu juga warna *iswaddat* dan *ibyaddat* yang artinya memerah dan memutih adalah pengungkapan yang menggambarkan kondisi dan situasi jiwa orang kafir dan orang beriman yang digunakan oleh Al-Quran untuk mendeskripsi keadaan kejiwaan melalui Bahasa, penelusuran makna seperti ini menggunakan linguistic psikologis (ilmu jiwa bahasa).

Demikian sekilas lintas penggunaan linguistik Al-Quran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas dan penyelaman terhadap makna Al-Quran harus melibatkan cabang-cabang ilmu linguistik untuk membantu pemahaman Al-Quran secara sistematis ilmiah kita harus melibatkan kajian linguistik dalam kajian Al-Quran ibarat ikan yang berputar-putar di laut hendak mencari yang manakah lautan itu begitu juga orang memahami Al-Quran khususnya bagi orang yang beriman tidak ada ruang dan waktu yang terbebas dari sentuhan Bahasa dan ekspresi linguistik yang sangat kompleks sekompleks perasaan serta aktivitas kita dalam memahami Al-Quran.

e. Tokoh-Tokoh Penggagas Ilmu Linguistik Arab dan Linguistik

Al-Qur'an dan Cabang-Cabang yang Dikembangkan Tokoh-tokoh linguistik arab dalam al-qur'an banyak tersebar dari latar belakang linguistik yang digelutinya dengan kaya-karyanya yang monumental, berikut ini pemaparan beberapa tokoh linguistik yang terkenal dalam lintas sejarah linguistik Arab:

1) Abu Al Aswad al Dualy

Para sejarawan sepakat bahwa Abu Al-Aswad Al-Dualy adalah peletak dasar linguistik sintaksis gramatikal Arab yang dikenal dengan ilmu Nahwu, Abu Al-Aswad Al-Dualy meletakkan dasar-dasar linguistik nahwu setelah menerima arahan-arahan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.

Ada dua pendapat tentang objek kajian linguistik, yang pertama disusun kaidahnya mengarahkan objek kajian linguistik Arab yang dikaji adalah masalah-masalah yang langsung bersinggungan dengan lahn (miss grammatical) kesalahan-kesalahan linguistic yang terjadi. Yang kedua mengatakan bahwa objek kajian linguistic yang pertama dikaji adalah topik-topik atau masalah-masalah yang terdekat dijangkau oleh fikiran dalam mengistinbat. Oleh karena itu dalam gramatikal Arab topik seperti fail (subjek) lebih dahulu dibahas ketimbang *ma'ful* (objek) dan predikat.

Disinilah ide-ide pemikiran linguistik Abu Al-Aswad Al-Dualy dituangkan dengan prioritas utama untuk khidmat terhadap Al-Quran, menanggulangi lahn-lahn, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam membaca dan memahami Al-Quran.

2) Halil Bin Ahmad

Halil bin Ahmad melanjutkan rintisan nahwu Abu Al-Aswad Al-Dualy setelah berhasil menghimpun material-material Bahasa yang terkenal diperdalam irifad, neja dan tihamah. Al-Halil adalah tokoh yang terkenal atas jasa-jasanya menghimpun Al-Aqwal Al-Arabiyah kemudian menyusunnya, material Bahasa diambil dari hasil penelitian di padang pasir Arab yang masih terjamin keaslian dan kefasihannya.

Lidah mereka yang belum dicampuri aktivitas-aktivitas lahn kata yang merusak terutama linguistic Arab kemudian aliran mazhab

nahwu yang terkenal aliran basrah.

3) Siybawaih

Siybawaih adalah gelar ajam (non-Arab) yang menunjukkan identitas dirinya dari asli keturunan Persia. Nama aslinya Amru bin Utsman bin Qunbur, ia merintis kajian nahwu melalui kategori-kategori fuqaha kontemporer seperti Hamad bin Salma, dia banyak menekuni halaqah-halaqah nahwu dan mengambil ilmu dari guru-gurunya di halaqahnya seperti Al Akhfasy Al Akbar, Yunus bin Habib, Halil bin Ahmad, dan lain-lain.

Kategori linguistik Siybawaih bersifat integral integrase kajian linguistic morphology dan gramatikal, *sylistique* dan fonetik yang terhimpun dalam monumentalnya "Al Kitab" yang dikenal dengan Qurannya ilmu nahwu.

Metode linguistik yang digunakan dalam kajiannya adalah metode qiyas, tahlil, merintis secara defentif konsepnya al-amil dan al-ma'mul dalam ilmu nahwu mengkonfirmasi hal yang bersifat samaiy dengan qiyasiy sehingga melahirkan kaedah nahwu yang paten yang kemudian menjadi warisan karya linguistic dari masa ke masa.

4) Ibn Faris

Namanya Ahmad bin Faris bin Zakariyah salah satu fokus linguistik arab terkenal dengan karyanya yang monumental "al shahiby fi al fiqhi al lughah wa sunan al arab fi kalamiha", ia banyak menggeluti kajian linguistik fontik dan leksikal serta morphology.

5) Abu Mansour Al-Tsaaliby

Karyanya yang terkenal: "*Fiqhi Al-Lughah wasir Al-Arabiyah*" ia banyak mengkaji linguistik integral, integrase antara gramatikal dan morphology, fonetik dan lexikologi.

6) Abdul Qahir Al-Jurjani

Beliau adalah pakar linguistik stilistik dalam karyanya yang terkenal Dalail Al-l'jaz sebuah karya yang menghimpun kajian Al-Fasahah dan Al-Balagah serta Al-Baraat.

7) Al-Sakkaky

Perintis linguistik sylistical dengan kajian yang sangat dalam

dan luas meletakkan kaedah-kaedah sylistical bersanding dengan mantiq logika kemudian membagi sylistiq menjadi Al Maany, Al Bayan, dan Al Mahassirat.

BAB III

PEMBAHASAN



AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG MENUNJUKKAN PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI

1. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menunjukkan Psikoanalisis

a. *Dorongan Jiwa dalam Ayat-Ayat al-Qur'an*

Al-Qur'an memaparkan isyarat analisis jiwa dan menunjukkan kepada manusia jalan yang terbaik dan mendorong untuk berinteraksi dengan sesamanya dan alam sekitarnya yang menunjukkan eksistensi dirinya, seperti yang banyak dipermasalahkan ahli psikoloanalisis adalah dorongan-dorongan jiwa, baik yang timbul dari kesadaran jiwa maupun dari dorongan bawah sadar. Untuk memuaskan dorongan dasar dan kebutuhan maupun keinginannya baik itu tuntunan ego untuk memenuhi tuntutan id, super ego dan realitas, sehingga super ego bekerja untuk menekan dorongan dari id dan mencoba untuk membuat ego berperilaku.

Berikut ini ayat-ayat Al-qur'an yang menunjukkan dorongan sebagai analisis jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan interaksi dan perbuatan. Ayat Al-qur'an tentang psikoanalisis yang terkait dengan analisis jiwa yang merupakan dorongan fisik manusia

(dengan fisiologis) yaitu dorongan jiwa yang berasal dari stimulus fisik jiwa ini bekerja untuk melakukan perilaku dan interaksi sesuatu karena dorongan fisik sehingga menjadi sifat-sifat khusus.

Dalam psikoanalisis yang dikemukakan oleh pakar psikologi ada dorongan yang menggerakkan setiap makhluk hidup yang membentuk kepribadian dan mengarahkan pencapaian tujuannya. Dorongan inilah yang mendorong pemenuhan hajat (kebutuhan manusia) dalam melakukan perbuatan dan interaksi.

Ahli ilmu jiwa modern membagi dorongan itu ke dalam beberapa kategori:

1) Dorongan Fisik (Biologis)

Yaitu dorongan fitrawi yang terkait dengan kebutuhan tubuh dan jaringan tubuh manusia yang mengarahkan tingkah laku individu dalam pemenuhan hajat kebutuhannya.

a) Dorongan untuk mempertahankan eksistensi diri

(1) QS. Thaha/20 ayat 117-120:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ۝١١٧ إِنَّ لَكَ
 أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝١١٨ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ۝١١٩ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ
 الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ۝١٢٠

Terjemahnya:

117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. 118. Sesungguhnya ya kamu tidak akan kelaparan di dalamn ya dan tidak akan telanjang, 119. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamn ya". 120. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

(2) QS. an-Nahl/16 ayat 80-81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّوهَا
يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ
۝۸۰ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم
سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ نِعْمَتَهُ ۚ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسَلِّمُونَ ۝۸۱

Terjemahnya:

80. Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). 81. Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

(3) QS. at-Taubah/9 ayat 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا
يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَّفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطِئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ
بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝۱۲۰

Terjemahnya:

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,

- b) Dorongan untuk mempertahankan kelangsungan jenis (bertahan untuk menghadapi ancaman dan kepunahan), ada dua yaitu: (1) Dorongan seksual (biologis)

(a) QS. an-Nisa/ 4 ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

(b) QS. an-Nahl/16 ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ

مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفْئَالِبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?

(c) QS. adz-Dzariat/51 ayat 49:

﴿وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩﴾

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

(2) Dorongan keibuan (al Umuumah) (a) QS. al-Ahqaaf/ 46 ayat 15:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَوَحَّمَهُ ۖ وَفُصِّلَهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥﴾

Terjemahnya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan

Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

(b) QS. Luqman/31 ayat 14:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

(c) QS. al-Qashash/28 ayat 10:

﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَاءَ ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ ۚ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٠﴾

Terjemahnya:

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati- nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

(d) QS. al-Qashash/28 ayat 13:

﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ ۖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلَنَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٣﴾

Terjemahnya:

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

2) Dorongan Kejiwaan (Psikis), Syakhwat

Yaitu dengan motif mendapatkan pemenuhan didalam beinteraksi individu dengan individu social.

a) Dorongan untuk memiliki

(1) QS. Ali Imran/3 ayat 14:

﴿زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۝ ١٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

(2) QS. al-Fajr/89 ayat 20:

﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝ ٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

b) Dorongan bermusuhan

(1) QS. al-Baqarah/2 ayat 30-36:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَتُبْتُونَ بِأَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ إِن كُنْتُمْ صٰٓدِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهٰذَا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَعَلَّمَ مَا تُبْدُونَ ۚ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ

اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤ وَقُلْنَا يٰأَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhn ya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhn ya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhn ya, kemudian mengemukakann ya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-or ang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhn ya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama- nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" 34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. 35. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surge ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak

lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. 36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

(2) QS. at-Taahaa/20 ayat 123:

﴿قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ۝ ١٢٣﴾

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

c) Dorongan untuk berkompetisi

(1) QS. al-Baqarah/2 ayat 148:

﴿وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(2) QS. al-Hadid/57 ayat 21:

﴿سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۝ ٢١﴾

Terjemahnya:

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

d) Dorongan untuk keagamaan

QS. ar-Rum/30 ayat 30:

﴿فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

3) Dorongan Bawah Sadar

QS. Muhammad/ 47 ayat 29-30:

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَاءَهُمْ ۚ ٢٩ وَلَوْ نَشَاءُ لَارْتَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ۝ ٣٠﴾

Terjemahnya:

29. Atau Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan Menampakkan kedengikian mereka ? 30. Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat Mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan Mengenal mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan- perbuatan kamu.

4) Pengolahan Konflik antar Dorongan

Apabila terjadi pertentangan antar dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia maka terjadi konflik Tarik menarik, inilah yang memicu konflik. Dalam psikoanalisis diistilahkan dengan "konflik jiwa" yaitu; ada dua kepentingan atau keinginan dalam jiwa.(dimana jiwa merasa resah, bingung, ragu untuk mengambil keputusan) Al-qur'an menggambarkan pergolakan jiwa melalui ayat berikut:

a) QS. al-An' am/ 6 ayat 71 :

﴿قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ ۖ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ ۖ إِلَىٰ الْهُدَىٰ اثْبَتْنَا ۚ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam,

b) QS. at-Taubah/9 ayat 45:

﴿إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ۝﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.

5) Mengendalikan Dorongan-Dorongan

Penciptaan manusia di sertai dengan adanya dorongan dalam dirinya secara fitrawi untuk pemenuhan hajat kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensi dirinya (eksistensi diri, unsur, jenis) seiring dengan hal itu Allah SWT menetapkan batas-batas dalam berperilaku dan pemenuhan dorongan tersebut. Al-qur'an tidak melawan atau menindas dorongan fitrawi manusia, akan tetapi diarahkan, mengatur, mengendalikan pemenuhan dorongan-dorongan tersebut. agar manusia tidak dikuasai atau dikendalikan dengan dorongan tersebut. Seperti pada ayat-ayat berikut:

a) QS.al-Baqarah/2 ayat 168:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

b) QS. al-Maidah/5 ayat 88:

﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَتُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ٨٨﴾

Terjemahnya:

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

b) Q.S an-Nur/24 ayat 30-31:

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

c) Q.S an-Nur/24 ayat 57-59:

﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَلَيْسَ الْمَصِيرُ ۚ ٥٧

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ٥٩ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

57. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. dan sungguh Amat jeleklah tempat kembali itu. 58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.

6) Penyimpangan Dorongan

Jika manusia gagal dalam menekan dan mengontrol dorongan tersebut maka konsekuensinya manusia akan melampaui batas dalam pemenuhan dorongan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada ayat:

1) Takut

Gejala jiwa takut adalah gejala jiwa yang sangat urgen dalam kehidupan manusia yang dapat melindungi diri. Namun ada yang lebih urgen lagi dari takut yaitu melindungi manusia dari Azab Allah di akhirat nanti dan takut dari hukum Tuhan mendorong manusia menjahui maksiat dan istiqomah dalam ketaqwaan dan ibadah menuju jalan ridho AlaaahmSWT.

Jenis-jenis Takut:

a) Takut Kepada Allah

(1) QS. al-Baqarah/2 ayat 7-8:

﴿حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧
وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ٨﴾

Terjemahnya:

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat. 8. Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

(2) QS. al-Anfal/8 ayat 2:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

(3) QS. al-Qashash/28 ayat 22:

﴿وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa

(lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".

b) Takut Mati

(1) QS. al-Munafiqun/63 ayat 10:

﴿وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ١٠﴾

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"

(2) QS. al-Jum' ah/ 62 ayat 6-7:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادَوْا إِن رَعَمْتُمْ أَنتُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنُّوا الْمَوْتَ إِن

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٦ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ ۚ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ۝ ٧﴾

Terjemahnya:

6. Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa Sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". 7. Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. dan Allah Maha mengetahui akan orang-orang yang zalim.

c) Takut Miskin

(1) QS. al-Isra'/17 ayat 31:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا ۝ ٣١﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah

suatu dosa yang besar.

(2) QS. al-An' am/ 6 ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

2) Marah

Marah adalah gejala jiwa yang penting dalam kondisi ini yang mambawa kepada fungsi yang sangat penting bagi manusia untuk pemeliharaan eksistensi diri. Ketika manusia marah ia akan mendapatkan energy spirit dan energy kekuatan fisik yang memungkinkan ia membela diriya dan mengatasi rintangan-rintangan dan meraih keinginannya.

a) QS. al-Fath/ 48 ayat 29:

﴿يُحَمَّدُ رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى

عَلَىٰ سَوْفِهِ ۖ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

d) QS. at-Taubah/9 ayat 133:

﴿إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا الْبَيْعَ عَنْهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٤﴾

Terjemahnya:

Hanya kepadaNyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.

b) QS. al-Haqqah/69 ayat 45:

﴿لَا خَذَنَّا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ٤٥﴾

Terjemahnya:

Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanann ya.

3) Cinta

Cinta memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan dasar pembinaan kehidupan rumah tangga dan mendidik generasi. Cinta dasar kasih sayang antar manusia dan hubungan insaniah yang akrab. Cinta ikatan yang kuat mengikat manusia dengan Tuhannya untuk membawa kepada keikhlasan dalam beribadah. Mengikuti manhaj-Nya dan berpegang teguh kepada syariat-Nya. Jenis- jenis cinta dalam al-qur'an

a) Cinta Diri

(1) QS. al-Adiyat/100 ayat 8:

﴿وَأَنَّهُ لَحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

(2) QS. al-Ma'arij/70 ayat 19-21:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ٢١﴾

﴿ ٢١﴾

Terjemahnya:

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,

b) Cinta kepada Sesama Manusia

Agar manusia hidupnya harmonis dengan sesamanya manusia harus netral diam mencintai diri dan egoisnya.

(1) QS. al-Ma'arij/70 ayat 19-27:

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ٢١﴾

٢١ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ٢٢ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ٢٣ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ٢٤ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ٢٥ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ٢٦ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

19. Sesungguhnya ya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), 26. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhann ya.

(2) QS. Ali Imr an/3 ayat 103:

﴿وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

c) Cinta Seksual

Cinta yang terasosiasi dengan dorongan sex

(1) QS. ar-Rum/30 ayat 21:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(2) QS. Ali Imran/3 ayat 14:

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۝ ١٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

(3) QS. Yusuf/12 ayat 30:

﴿وَقَالَ زَيْنُۢبُ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبُّ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz[752] menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya),

Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

d) Cinta Kebapakan

Dorongan kiebuan dalam psikoanalisis adalah dorongan psikologis yaitu perubahan fisik yang terjadi pada saat hamil. Adapun bapak ini tidak terkait dengan fisik hubungan fisiologis seperti pada ibu, tapi cinta bapak adalah kategori dorongan fisik.

QS. Yusuf/12 ayat 8:

إِذْ قَالُوا لَيُؤْسِفُنَا وَآخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غَضَبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝٨

Terjemahnya:

(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Ada perbedaan psikologis al-qur'an keduanya adalah dorongan fisik.

e) Cinta kepada Allah SWT

Cinta manusia kepada Allah SWT adalah puncak tingkat cinta yang tertinggi terjernihkan dalam dimensi spiritual cinta dan komunikasinya yang tidak terbatas dalam sholat atau tasbeih dan dalam berdoa tapi terkoneksi dalam setiap Gerakan amal perbuatan, tingkah laku, tindakan untuk mengharapkan cinta ilahi

(1) QS. at-Taubah/9 ayat 24:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝٢٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara- saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu

usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

(2) QS. Ali Imran/3 ayat 31:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

﴿ ٣١

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(3) QS. al-Maidah/5 ayat 54:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.

f) Cinta kepada Rasul

Cinta rosul menempati posisi cinta sebatas cinta kepada Allah, karna dengan perantaraanNyalah yang mengantarkan kita pada cinta ilahi. Yaitu dalam QS. al-Ahzab/33 ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

4) Gejolak Emosi Kegembiraan

Manusia bergejolak gembira ketika mencapai apa yang ia inginkan dan memperoleh apa yang ia sukai, seperti harta, kekuasaan, jabatan, kesuksesan atau ilmu pengetahuan, senang atau hal-hal yang bisa membangkitkan kegembiraan.

QS. ar-Rad/13 ayat 26:

﴿اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يَفْرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۚ﴾ ٢٦

Terjemahnya:

Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

b) QS. Yunus/10 ayat 57-58:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ ٥٧ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝ ٥٨



Terjemahnya:

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat

bagi orang-orang yang beriman. 58. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

5) Benci

Benci adalah gejala jiwa yang menjadi lawan kata gejala cinta. Yaitu perasaan tidak senang atau tidak menerima atau perasaan meremehkan, atau psimisme dengan keinginan menjauh dari apa yang bisa menimbulkan perasaan tersebut.

QS. an-Nisa/4 ayat 19:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

c) QS. al-Baqarah/2 ayat 216:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۚ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ﴾

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula)

kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

c) QS. Ali Imran/3 ayat 11 7-120:

﴿مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ۚ ۱۱۷ يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُؤَنَّكُمْ حَبَالًا وُدُّوْا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۖ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ۚ ۱۱۸ هَآئِنْتُمْ أَوَّلَاءَ يُحِبُّوهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ۚ وَإِذَا لَفُوقُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَاوَا عَصُوَا عَلَيْكُمْ إِلَّا تَامِلَ مِنَ الْعَيْطِ ۚ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْطِكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۚ ۱۱۹ إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ۚ ۱۲۰﴾

Terjemahnya:

117. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. 118. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. 119. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka

menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. 120. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

6) Cemburu

Cemburu adalah gejolak jiwa yang meresahkan, biasanya terjadi apabila seorang yang dicintai mengalihkan perhatiannya keorang lain. QS. Yusuf/12 ayat 8-9:

﴿إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ۝۸ اذْقُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَيُّكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ۝۹﴾

Terjemahnya:

8. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."

7) Dengki (Hasad)

Dengki adalah gejolak jiwa yang dirasakan oleh seseorang terhadap orang lain yang memiliki sesuatu yang ia harapkan dimiliki oleh orang lain, seperti hasad yang banyak yang dimiliki oleh seseorang sedangkan ia tidak memilikinya. QS. al-Qashash/28 ayat

79:

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَيْلَتْ لَنَا مِثْلَ مَا
أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝﴾

Terjemahnya:

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

8) Sedih

Sedih adalah gejala yang berlawanan dengan gejala senang dan gembira. Sedih terjadi jika seseorang kehilangan orang yang dicintai atau sesuatu yang memiliki nilai berharga, sedih yang terjadi apabila tertimpa mala petaka atau gagal dalam merealisasikan urusan yang penting.

a) QS. al-Qashash/28 ayat 13:

﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ ۖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ۝﴾

Terjemahnya:

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

b) QS. Tahaa/20 ayat 4:

﴿تَنْزِيلًا مِّنْ خَلْقِ الْأَرْضِ وَالسَّمُوتِ الْعُلَى ۝﴾

Terjemahnya:

Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.

b) QS. Yusuf/12 ayat 84-86:

﴿وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤
قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَنُوا تَذَكُرُ يُونُسَفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥ قَالَ إِنَّمَا
أَشْكُو بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَاعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦﴾

Terjemahnya:

84. Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).
85. Mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa". 86. Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang Kamu tiada mengetahuinya."

d) 3Q.'S. at-T_auba~h/9 ayat 40:

﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠﴾



Terjemahnya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat

Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

9) Penyesalan

Penyesalan adalah gejala jiwa yang timbul dari rasa bersalah atau berdosa dan menyesal telah melakukan dan mencela terhadap diri sendiri. Terhadap apa yang ia lakukan. QS. al-Qiyamah/75 ayat 1-2:

﴿إِلَىٰ رَبِّكَ يُؤْمِدُ الْمُسْتَقِرُّ ۚ ۱۲﴾

Terjemahnya:

1. Aku bersumpah demi hari kiamat, 2. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).

10) Gejala Jiwa yang Lain

Selain dari gejala jiwa tersebut ayat-ayat al-qur'an yang juga menyebutkan gejala jiwa yang lain seperti rasa malu, hina, dan sombong.

a) Malu adalah gejala yang timbul dari perasaan aib dan cemas. QS. al-Qashash/28 ayat 25-28:

﴿فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ ۖ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۚ ۲۵ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ۚ ۲۶ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَكْحَلَكَ إِحْدَىٰ ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَجْتُ فَإِنْ أَتَمَمْتُ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ۚ ۲۷ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ

على ما نقول وكيل ۚ ۲۸﴾

Terjemahnya:

25. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan

Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". 26. Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". 27. Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik". 28. Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan".

b) Hina adalah rasa malu yang dibarengi dengan tercela atau aib.

QS. al-Baqarah/2 ayat 114:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ ۖ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهِ ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانُوا لَمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ۝ ١١٤ ﴿

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

c) Sombong (takabbur) rasa kagum terhadap diri sendiri, sikap

menbangga-banggaakan dan membesar-besarkan dan menonjolkan diri. QS. Luqman/31 ayat 18:

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

c. Perubahan Fisik yang Menyertai Gejolak Jiwa

Al-Qur'an juga menyebutkan jika seseorang bergejolak jiwa maka akan terjadi perubahan fisiologis di dalam tubuhnya dan perubahan yang terjadi pada raut muka. terjadi penonakan fisiologis padadetakan jantung dan mengerutnya pembuluh darah dalam usus besar, meluasnya pembuluh darah dipembuluh tubuh yang berefek pada penumpukan darah dalam jantung.

1) QS. al-Ahzab/33 ayat 10-11 :

﴿إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ

الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ۚ ١٠ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ١١

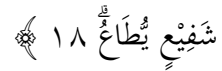


Terjemahnya:

10. (yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. 11. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat.

2) QS. Ghafir/ 40 ayat 18:

﴿وَأَنذَرُهم يَوْمَ الْأَرْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمِينَ ۖ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا



Terjemahnya:

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

3) QS. az-Zukhruf/43 ayat 17:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ١٧﴾

Terjemahnya:

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang Dia Amat menahan sedih.

d. Pengendalian tentang Gejolak Jiwa

Sekalipun gejolak jiwa memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia karena membawa pada pemeliharaan potensi diri atau terjadi gejolak yang akan lebih terlibat dalam membangun tubuh dan jiwa manusia seperti gejolak rasatakut yang akan lebih membawa padanya ikut stres dan tertekan pada jiwa (pengendalian

2. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menunjukkan Psikoterapi

Tujuan utama diturunkannya Al-qur'an adalah hidayah petunjuk bagi manusia, mereka kepada aqidah tauhid dan mengajarnya nilai-nilai baru yang dijadikan mental baru dalam landasan berfikir, landasan tata cara berkehidupan dan menunjuki mereka kepada pola perilaku yang lurus untuk kebaikan manusia dan masyarakat dan mengarahkannya kepada cara-cara yang benar untuk mendidik jiwa dan pertumbuhannya agar tumbuh dengan selamat yang membawanya kepada kesempurnaan manusia dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

- a. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan jati dirinya sebagai hidayah dan sekaligus sebagai terapi penyembuhan jiwa

1) QS. al-Isra' /17 ayat 9:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada Galan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

2) QS. al-Isra' /17 ayat 82:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۚ﴾

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang- orang yang zalim selain kerugian.

3) QS. Yunus/10 ayat 57:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ ٥٧﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

4) QS. Fushshilat/ 41 ayat 44:

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ

﴿يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤﴾

Terjemahnya:

Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

5) QS. al-Ghasyiyah/88 ayat 20:

﴿وَالَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

b. Iman dan Rasa Aman

Hampir semua aliran dalam psikoterapi sepakat bahwa keresahan (sters) adalah penyebab utama timbulnya berbagai penyakit jiwa. Iman kepada Allah swt. jika rertanam sejak dini dalam jiwa manusia maka ia akan memberikan pertahanan jiwa (immun) dan pencegahan dari berbagai penyakit jiwa. Al-Qur'an telah mendeskripsi bahwa iman memproduksi rasa aman (tumaninah) dalam jiwa sebagai mukmin.

1) QS. al-An'am/6 ayat 82:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) QS. ar-Ra'd/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

3) QS. at-Taghabun/64 ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah, dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

c. Iman memberikan keyakinan bahwa rezki yang menjadi kebutuhan dasar manusia akan mengobati jiwanya dari ketegangan.

1) QS. adz-Dzariyat/51 ayat 22:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Terjemahnya:

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.

3) QS. Hud/11 ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

3) QS. Qaf/50 ayat 42:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

Terjemahnya:

(yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenarnya Itulah hari ke luar (dari kubur).

4) QS. ar-Ra'd/13 ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Terjemahnya:

Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

d. Iman mengajarkan jiwa manusia bahwa kematian sesuatu yang pasti dan melihatnya secara realitas dan factual.

1) QS. Ali Imran/3 ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

2) QS. an-Nisa/4 ayat 78:

أَيِنَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ سَيَقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahnya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

3) QS. al-A'raf/7 ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

4) QS. al-Munafiqun/63 ayat 11:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

e. Iman mengajarkan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, cepat atau lambat dan pasti akan berpindah kealam yang lain, oleh karena itu tidak perlu resah dari segala ancaman dunia.

QS. al-Anbiya/21 ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah

kamu dikembalikan.

- f. Iman yang benar mengarahkan agar tidak larut dalam kesedihan, dirundung dengan kegalauan akhirat, kegagalan masa lalu dan agar tidak meratapi apa yang telah lewat sehingga lepas dari tekanan derita yang menyusahkan jiwa.

QS. al-Hadid/ 57 ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23)

Terjemahnya:

22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. 23. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, g. Iman mengarahkan jiwa manusia untuk bertaubat dan membersihkan dari rasa bersalah dan dosa masa lalu yang menekan jiwanya

1) QS. al-Furqan/25 ayat 46:

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا

Terjemahnya:

Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.

2) QS. Tahaa/20 ayat 82:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

3) QS. az-Zumar/39 ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

h. Al-Qur'an mengarahkan jiwa manusia kepada iman dan rasa tanggungjawab sosial dengan cinta kepada sesama, saudara dan apabila manusia berbuat baik kepada sesamanya maka pasti Allah berbuat baik kepadanya dan menolongnya

1) QS. al-Hujurat/ 49 ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

2) QS. al-Hasyr/59 ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

3) QS. al-Ma'un/107 ayat 4-7:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Terjemahnya:

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya, 7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

4). QS. al-Maidah/5 ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu

orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

PSIKOANALISIS DAN PSIKOTERAPI DALAM LINGUISTIK AL-QUR'AN

1. Psikoanalisis dalam Linguistik Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini akan dikaji kategori linguistik al-Qur'an yang merupakan isyarat ilmiah dalam psikologi khususnya psikoanalisis. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang jiwa dan ruh, ketika al-Qur'an berbicara tentang jiwa sangat jelas perbedaannya dengan ruh. Jiwa yang dimaksud al-Qur'an adalah pribadi manusia yang memiliki dorongan (motif) dan gejala yang menjadi motivasi manusia dalam berperilaku. Rahasia ilmiah yang mendalam dalam al-Qur'an tersusun dalam lafadz dan ushul yang merupakan salah satu mukjizat-Nya yang dibingkai dalam tata linguistik yang sangat apik dan rapi sehingga al-Qur'an tampil menggugah psikoanalisisnya dengan bahasa linguistik yang sangat khas, tidak didominasi teori yang sering juga tidak dieksploitasi rasa sastra yang berlebihan akan tetapi tampil dalam satu tatanan mendialogi hati jiwa manusia dan menyatukan akal pikirannya, demikian linguistik al-Qur'an.

Dalam analisis linguistik al-Qur'an terhadap psikoanalisis, penulis mencoba mengurai ayat-ayat yang memberi isyarat psikoanalisis melalui tatanan dan kategori linguistik yang dijumpai seperti: Analisis morfologi, syntesis, uslub dan semantik, retorika balaghah dan semiotika.

a. Dorongan Jiwa Manusia

Psikoanalisis adalah salah satu aliran dalam ilmu jiwa dimana sepakat para penganutnya menyatakan dalam garizah adalah

dorongan atau motif dalam perilaku manusia, sekalipun ada perbedaan diantara mereka sebesar jumlah garizah/dorongan itu. Namun pada dasarnya hanya ada dua dorongan besar yang ada dalam diri manusia, yaitu:

1. Garizah/dorongan untuk hidup, yaitu dorongan seksual
2. Gariszah/dorongan untuk mati, yaitu dorongan bermusuhan

Keduanya ini telah diisyaratkan oleh Allah swt dengan format linguistik antonim hidup dan mati dalam QS. al-Mulk/67 ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Terjemahnya:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Sebagaimana di bab sebelumnya penulis telah menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat isyarat psikoanalisis tentang dorongan-dorongan atau motif jiwa dan gejala emosi yang disebutkan al-Qur'an.

Berikut analisis linguistik tentang ayat-ayat tersebut:

- 1) Dorongan Fisik
 - a) Dorongan untuk Memelihara Diri atau Eksistensi Diri (Garamatikal Retorikal: *al-Muhassinaati al-Ma'nawiyah wa al-Muqabalah*)

Ayat al-Qur'an yang memberikan isyarat psikoanalisis ini terdapat pada QS. Thaha/20 ayat 117-120:

(117) فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى
 (118) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (119) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى
 فَوَسَّوسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى
 (120)

Terjemahnya:

117. Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis)

adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. 118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. 119. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". 120. Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Kategori linguistik pada ayat ini adalah sajak, yaitu huruf alif al-maqsurah (ع) pada akhir kata tersebut di atas dengan harmoni fonem sekaligus menunjukkan jalinan makna.

Kategori linguistik kedua adalah retorika balaghah pada ilmu badi': *al-muhassinaati al-ma'nawiyah wa al-muqabalah*, yaitu mengemukakan satu ide kemudian disusul ide yang berikutnya sebagai jawaban dari yang pertama.

Dalam ayat ini memberi isyarat psikoanalisis ada 4 jenis dorongan yang memotivasi manusia untuk memelihara dirinya, yaitu:

Lapar	جوع
Haus	عطش
Panas	الحرارة
Ingin kekal selamanya	شجرة الخلد

Kemudian diisyaratkan akibat/ efek dari dorongan fisik, yaitu :

Celaka	فتشقى
Telanjang	لا تعرى

Kepanasan	تضحى
Tidak akan binasa	لا يبلى

Isyarat psikoanalisis dalam ayat di atas menunjukkan bahwa dorongan lapar, haus, panas dan keinginan hidup kekal, muqabil atau efek dari dorongan tersebut adalah: celaka, telanjang, kepanasan dan tidak akan binasa. Keempat jenis dorongan psikologis ini psikoanalisis membuat manusia akan berperilaku untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

b) Dorongan untuk Mempertahankan Diri dari Kepunahan
(Gramatikal Sintaksis: Maf'ul Liajlih)

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan jenis dorongan jiwa yang mendorong manusia berperilaku adalah keinginan memelihara eksistensi dari kepunahan dan perlindungan diri dari ancaman luar, terdapat pada QS. an-Nahl/16 ayat 80-81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّوهَا
يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ
(80) وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسَلِّمُونَ (81)

Terjemahnya:

80. Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). 81. Dan Allah

menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)

Kategori linguistic pada ayat ini adalah sintaksis: maf'ul liajlih, yaitu suatu nomina yang beri'rab nashab (fathah) yang dikenal dengan objek. Sebab maf'ul liajlih adalah jenis objek dalam kalimat yang disebutkan untuk menjelaskan sebab kenapa pekerjaan itu terjadi (verba) dalam struktur linguistik seperti ini: Verba+ Subjek + Objek Sebab (maf'ul liajlih), seperti:

Maf'u Liajlih	Ayat
سَكْنَا	جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ
Agar menjadi tempat tinggal	Allah menjadikan bagimu rumahmu
بُيُوتًا	وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ
Agar menjadi rumah	Allah menjadikan dari kulit binatang ternak
أَنْثًا وَمَتَاعًا	وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا
Agar menjadi perabot dan bulu unta, dan bulu kambing	Dan menjadikan bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing
تَقِيكُمْ بِأَسْكَمِ	وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَبِيلَ

Gua dalam gunung, tenda rumah, perabot dan kesenangan adalah fokus objek (*maf'ul li ajlih*) pada ayat ini yang menjelaskan bahwa hal-hal tersebut mengancam jiwa manusia. Ancaman baik dari hewan maupun manusia begitu juga cuaca panas dan dingin dari alam membawa kepada distabilisasi jiwa manusia. Manusia bisa tidur pulas dan nyenyak, setelah capek di siang hari, begitu juga pakaian, ornamen-ornamen di atas dalam linguistik al-Qur'an berfungsi sebagai maf'ul liajlih yang menjelaskan bahwa demikian itu adalah kebutuhan

manusia yang mendorongnya untuk mempertahankan eksistensi dirinya dari kepunahan.

c) Dorongan untuk Memelihara Diri agar Aktif (*Garamatikal Sintaksis: Fa'il*)

Ayat al-Qur'an yang menunjukkan dorongan jiwa dalam diri manusia agar aktif merespon atas dorongan tersebut membuat jiwa manusia pasif. Seperti yang terdapat pada QS. at-Taubah/9 ayat 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيلاً إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Kategori linguistik pada ayat ini adalah sintaksis: fa'il, yaitu suatu nomina yang beri'rab rafa' (dhammah) yang dikenal dengan subjek atau pelaku dan terletak setelah verba. Analisis linguistik dalam ayat ini yaitu:

Haus	ظمأ
Capek	نصب

Lapar	مخمصة
-------	-------

Ketiga lafadz tersebut di atas dalam posis fa'il (pelaku) dari verba يصيب Ayat ini menjelaskan keengganan orang arab untuk berperang bersama Rasulullah karena mereka tidak ditimpa atas faktor yang tiga tersebut. Sehingga analisis linguistik dalam ketiga kata tersebut berposisi sebagai subjek pelaku yang memegang peran penting dalam menggerakkan jiwa manusia. Tanpa ketiga hal tersebut, manusia akan menjadi pasif. Posisi kalimat dari ketiga lafadz tersebut adalah sangat strategis menunjukkan makna bahwa ketiga hal tersebut (haus, capek dan lapar) adalah pendorong atau motivasi manusia dalam bertindak. Diawali dengan pemahaman potongan ayat sebelumnya, yaitu:

وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

Yang terjemahnya adalah: mereka tidak pantas lebih mencintai dirinya sendiri daripada diri Rasulullah.

Posisi kata dari ketiga faktor tersebut sebagai fa'il telah sangat strategis menjelaskan bahwa ketiganya adalah faktor pendorong jiwa manusia untuk aktif. Tanpa itu manusia akan pasif seperti dalam wazan keengganan orang kafir untuk ikut berperang bersama Rasulullah saw.

d) Dorongan Seksual (*Garamatikal Retorikal: al-Jam'u Bayna at-Tafriq wa at-Taqsim*)

Ada 3 ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa dorongan seksual dalam jiwa manusia yang merupakan faktor motivator yang menggerakkan manusia untuk berperilaku, yaitu:

(1) QS. al-Hujurat/ 49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

(2) QS. an-Nisa/4 ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

(3) QS. an-Nahl/16 ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

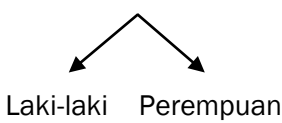
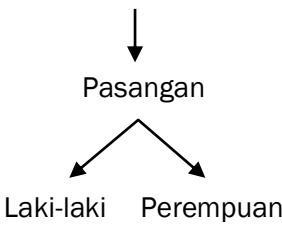
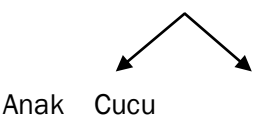
Kategori linguistik pada ketiga ayat ini adalah retorika balaghah pada ilmu badi': al-Jam'u Bayna at-Tafriq wa at-Taqsim. Pada QS. al-Hujurat/49 ayat 13, merupakan kategori linguistik yang dimulai

dengan kolektivitas (al-jam'u), yaitu manusia secara integral kemudian mengurai (at-tafriq). Bagian-bagiannya menjadi laki-laki (dzakar) dan perempuan (untsaa) kemudian mendistribusi secara detail (at-taqsim) ke suku-suku dan bangsa-bangsa.

Adapun pada QS. an-Nisa/4 ayat 1, merupakan kategori linguistik yang sama, yaitu pertama memiliki kolektivitas manusia yang tunggal (al-jam'u) yaitu nafsun waahidatan (jiwa yang satu) kemudian diurai (at-tafriq) yaitu pasangannya lalu didistribusi (at-taqsim) ke jenis seksualitas laki-laki dan perempuan.

Pada ayat ketiga QS. an-Nahl/16:72, prosesi linguistik yang sama yaitu kolektivitas (al-jam'u) dari dirimu kemudian diurai (at-tafriq) ke pasangannya kemudian didistribusi (at-taqsim). dengan menyebutkan dari istri-istri atau pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu.

Kajian linguistik di atas memberikan penegasan bahwa dorongan seks laki-laki dan perempuan dari jiwa manusialah yang menggerakkan manusia untuk berkembang biak, perhatikan skema berikut ini:

Q.S al-Hujurat/49 ayat 13	Manusia  <pre> graph TD A[Manusia] --> B[Laki-laki] A --> C[Perempuan] </pre>
QS. an-Nisa/4 ayat 1	Manusia  <pre> graph TD A[Manusia] --> B[Pasangan] B --> C[Laki-laki] B --> D[Perempuan] </pre>
QS. an-Nahl/16 ayat 72	Manusia  <pre> graph TD A[Manusia] --> B[Anak] A --> C[Cucu] </pre>

Dari dorongan seksual kedua jenis inilah yang memiliki fungsi yang penting dalam reproduksi sebagai dorongan untuk memelihara eksistensi dari kepunahan.

e) Dorongan Keibuan al-Umumah (*Garamatikal Sintaksis: al-Haal*)

Ada 2 ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa karakter keibuan sebagai suatu dasar yang kuat dan dorongan fitrawi yang mendorong ia berperilaku untuk melanjutkan generasi sebagai kelanjutan dan pemeliharaan jenisnya, yaitu:

(1) QS. al-Ahqaf/ 46 ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَفَصَّالَهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

(2) QS. Luqman/31 ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Terjemahnya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Kategori linguistik pada kedua ayat ini adalah sintaksis: al-Haal., ayat pertama yaitu pada kata:

Al-Haal	Ayat
كرها	حملته أمه
Dengan susah payah	Ibunya mengandungnya
كرها	ووضعتة
Dengan susah payah	Dan melahirkannya

Kata كرها (susah payah) dalam posisi haal (menerangkan keadaan) nomina seperti posisi ini menjelaskan keadaan pelaku yaitu ibu yang mengandung dalam keadaan susah payah dan ia yang melahirkan dalam keadaan susah payah dan sangat tidak menyenangkan. Kata كرها sendiri secara leksikal berarti benci dan terpaksa. Al-Haal merupakan suatu posisi linguistik dimana nomina nakirah dalam posisi l'rab nasab untuk menjelaskan keadaan pelaku ketika terjadi pekerjaan itu. Dalam konteks ayat ini posisi dalam keadaan susah payah, (benci dan terpaksa) ibu itu mengandung (hamil) dan melahirkan, tapi ini adalah karakter keibuan seorang perempuan di mana terjadi dorongan jiwa hingga ia dapat dan mampu bertahan dalam keadaan hamil dan melahirkan sekalipun begitu susah payah.

Ayat kedua yaitu pada kata :

Al-Haal	Ayat
وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ	حملته أمه
Dengan susah payah	Ibunya mengandungnya

Kategori linguistik pada ayat ini adalah sintaksis: haal pada kata **وهنا** sendiri berarti lemah atau sangat lemah fisik. Ayat ini menjelaskan seorang ibu hamil dan melahirkan di atas puncak kelemahan fisik yang tidak berdaya.

وَهُنَا عَلَى وَهْنٍ memberi isyarat makna sangat lemah. Kategori linguistik haal digunakan menunjukkan keadaan bagaimana hal verba itu terjadi

Bisa dibayangkan kondisi ibu hamil dalam keadaan susah payah berikut dalam keadaan cemas dalam melahirkanpun demikian dalam kondisi keadaan yang sama namun ini adalah dorongan keibuan. Sehingga dengan dorongan inilah seorang ibu bisa bertahan tangguh dan kuat.

2) Dorongan Psikis

a) Dorongan untuk Memiliki (Gramatikal Sintaksis: al-Mabni al-Majhul)

Ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat bahwa manusia berperilaku karena dorongan untuk memiliki. Hal ini telah diisyaratkan Al-Qur'an dalam QS. Ali-Imran/3 ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْأَفْصَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Terjemahannya:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Kategori linguistik pada ayat ini adalah sintaksis al-Mabni li al-Majhul, yaitu format kalimat yang terdiri dari verba+naib al-fail (pengganti pelaku) karena setiap pelaku tidak disebutkan karena sudah diketahui, yaitu Allah swt. sedangkan yang menjadi objek verba yang merupakan pengganti pelaku dalam ayat ini adalah hubbub al-

syahwat. Cinta syahwat sesama yang dijadikan indah kepada manusia, cinta syahwat terhadap perempuan, anak dan sebagainya. Cinta syahwat adalah naib al-fail, dia bukan pelaku dari kata kerja (verba) tapi dia dalam posisi pasif. Yaitu dibuat indah oleh Allah, dalam pandangan manusia disebut sebagai cinta syahwat. Kenapa kalimatnya pasif?

Syahwat adalah dorongan jiwa untuk mendapatkan kesenangan dan cinta dijadikan indah, bagus, tanpa cacat dan kejelekan. Allah menjadikannya sebagai fitrah bagi manusia, sehingga akan menjadi selalu indah. Dan adapun kecenderungan cinta ini adalah syahwat terhadap perempuan, anak, emas dan perak, ternak dan ladang.

Syahwat terhadap perempuan adalah pangkal keinginan memiliki karena dorongan kepemilikan akhir dari segala kepuasan jiwa begitu pula peringkat yang selanjutnya yaitu anak, harta, emas dan perak, ternak dan ladang. Oleh karena itu maka keinginan memiliki ini adalah merupakan garizah.

b) Dorongan untuk Berkompetisi (Analisis Morfem: Leksikal)

Kompetisi adalah dorongan jiwa yang didapatkan melalui proses latihan dan pendidikan. Isyarat al-Qur'an terhadap dorongan jiwa ini terdapat dalam 2 ayat, yaitu:

(1) QS. al-Baqarah/2 ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(2) QS. al-Hadid/57 ayat 21:

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ

آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Ada dua verba perintah dalam dua ayat ini untuk berkompetisi. Pertama adalah QS. al-Baqarah/2 ayat 148 yaitu فَاسْتَبِقُوا dan yang kedua adalah QS. al-Hadid/57 ayat 21 yaitu سَابِقُوا dengan objek yang berbeda. Objek yang pertama adalah berbuat baik (al-khairaat) dan yang kedua adalah ampunan. Perbuatan yang baik dan ampunan diperlombakan. Mengapa?

Kata سَابِقُوا yang berarti berlombalah. Lampauilah sesamamu dalam hal mendapatkan ampunan dari Allah yang mana luas perlombaan ini adalah syurga yang maha luas. Perlombaan dalam menunaikan perintah syariat dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Sedangkan kata فَاسْتَبِقُوا hurufnya lebih banyak yang mengandung makna yang lebih banyak yaitu, saling berlombalah engkau dalam hal kebaikan. Jadilah setiap orang di antara kamu pemenangnya untuk mendapatkan semua kebaikan.

Kata سَابِقُوا dan kata فَاسْتَبِقُوا keduanya satu akar kata yang berarti berlomba dan saling berlomba. Namun keduanya perintah yang menunjukkan kewajiban. Ini adalah merupakan dorongan jiwa dalam menggerakkan manusia untuk berkompetisi dalam berbuat baik.

c) Dorongan-Dorongan Bawah Sadar

(Analisis Morfem: Leksikal)

Dorongan ini bukan dorongan fisik tapi bukan juga dorongan psikis (jiwa) melainkan ia adalah dorongan yang tidak disadari oleh manusia. Dorongan ini muncul karena adanya keinginan yang mustahil dilakukan, atau terkadang ada dorongan yang muncul akibat

kegalauan lalu manusia berperilaku dan bertindak dalam tatanan keinginan atau perasaan. Tetapi pada akhirnya ia memendamnya dalam alam bawah sadar kemudian tanpa disadari terkadang banyak terjadi manusia mengungkapkan kembali keinginan tersebut tanpa disadari dalam bentuk tindakan selip lidah atau dikenal dengan salah ngomong.

Al-Qur'an telah memberi isyarat pada kondisi kejiwaan manusia seperti tersebut di atas, yaitu alam bawah sadar mengungkapkan melalui lisan atau lidah yang selip (keseleo) dari apa yang tersimpan batin jiwa manusia. Psikoanalisis berpendapat pada kondisi seperti ini manusia berusaha menyembunyikannya. Seperti yang diungkap dalam QS. Muhammad/47 ayat 29-30:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَاهُمْ
وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
أَعْمَالَكُمْ

Terjemahnya:

29. Atau Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan Menampakkan kedengkian mereka? 30. Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat Mengenal mereka dengan tandatandanya. dan kamu benar-benar akan Mengenal mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.

Kondisi seperti ini di elaborasi oleh Sayyidina Usman bin Affan dalam perkataannya: “Tidak ada seorangpun diantara kamu yang menyimpan suatu rahasia kecuali Allah SWT memperlihatkan pada permukaan wajahnya atau dalam lipatan lidahnya.”

Kategori linguistik pada ayat ini adalah analisis morfem: leksikal. kata أَضْفَانِ artinya adalah kedengkian dan kata لَحْنِ artinya adalah permusuhan. Kata أَضْفَانِ merupakan bentuk jamak dari mufrod ضَفْنٍ yaitu kedengkian dan permusuhan yang dipendam dalam lubuk

hati yang paling dalam, disembunyikan dalam rahasia yang sangat tersembunyi memenuhi ruang paling tersembunyi dalam dada manusia.

Sedangkan kata *لحن* adalah kesalahan. Bisa kesalahan Gramatikal atau kesalahan morfologis, tapi kata *لحن* pada ayat ini adalah sebuah kesalahan yang terungkap yaitu kebencian dan kedengkian dalam ucapan manusia. Kondisi inilah yang disebut dorongan bawah sadar yang dalam psikoanalisis yaitu mendorong manusia untuk berperilaku.

Rasulullah saw telah menyinggung hal ini dalam sabdanya: “Tidak ada yang dirahasiakan oleh seseorang rahasia diantara kamu kecuali Allah akan mengungkap tabirnya, maka jika ia baik maka jadi baiklah, tetapi jika ia jelek maka menjadi jeleklah ia.”

d) Konflik Individual Dorongan-Dorongan Jiwa dalam Diri Manusia
(Gramatikal Sintaksis: Posisi *I'rab*)

Apabila terjadi dalam diri manusia dorongan-dorongan yang saling mendorong seperti adanya satu dorongan yang mendorong kepada satu arah dan pada waktu yang sama terjadi dorongan lain yang mendorong ke arah yang berlawanan maka manusia akan menjadi bingung, ragu dan lemah untuk memilih “ke arah mana?”

Kondisi seperti ini dalam psikoanalisis dikenal dengan konflik atau pergolakan jiwa. Al-Qur'an mengisyaratkan pedoman jiwa seperti ini dengan sebutan lafadz *حيران* yang berarti bingung, seperti pada QS. al-An'am/6 ayat 71:

قُلْ اَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰنَا اللَّهُ
كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِیْنُ فِي الْاَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ ۖ اَصْحَبٌ يَدْعُوْنَهٗ ۙ اِلَى الْهُدٰى
اَتَيْنٰهُ قُلْ اِنَّ هُدٰى اللّٰهُ هُوَ الْهُدٰى وَاْمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِیْنَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah

memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta

Atau lafadz ارتاب yang berarti ragu atau alam, يتردد yang berarti galau seperti pada QS. at-Taubah/9 ayat 45:

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ
يَتَرَدَّدُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."

Kategori linguistik pada kedua ayat ini adalah Gramatikal Sintaksis: Posisi *l'rab*. Yaitu pada kata:

Bingung	حيران
Ragu	ارتاب
Galau	يتردد

Meskipun ketiga lafadz ini yang menggambarkan konflik jiwa yang disebut pada psikoanalisis, namun setiap kata tersebut mengandung makna tersendiri dalam kajian leksikalnya.

- (1) Kata حيران merupakan bentukan dari kata حار-يحير yang artinya adalah bingung, hilang jejak, tidak tahu apa yang mesti dilakukan karena lingkungan. kemudian kata ini diserap masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi: heran, yang berarti termangu, tidak mendapat petunjuk, meninggalkan jalan yang lurus alias

tersesat. حيران juga berarti penderitaan kecemasan yang membuatnya bingung.

- (2) Kata ارتاب merupakan bentukan dari kata راب-يريب yang artinya adalah ragu, kemudian menjadi kata يرتاب-ارتاب yang artinya adalah menjadi ragu. Kata ارتاب adalah verba bentuk lampau. Pelaku (fa'il) dari verba ini adalah قلوبهم yaitu hati-hati mereka. Jadi maknanya adalah: hati-hati mereka curiga dan kebingungan dalam keragu-raguan.
- (3) Kata يتردد merupakan bentukan dari kata رد yang artinya adalah bolak-balik. Asal-usul verba ini adalah dari kata رد-رد yang artinya menolak. Kemudian bertambah huruf تردد يتردد yang artinya adalah bolak-balik atau pangling.

Ini adalah tiga lafadz yang digunakan al-Qur'an حيران (bingung), ارتاب (ragu) dan يتردد (pangling). Ketiga lafadz ini mengisyaratkan psikoanalisis tentang pergolakan jiwa yang menyebabkan konflik yang dialami oleh beberapa individu sehingga berperilaku atau bersikap ragu dan plin-plan terhadap keimanan mereka. Mereka tidak beriman tapi mereka juga tidak kafir melainkan dalam posisi ragu untuk mengambil keputusan terakhir.

e) Menguasai Dorongan Jiwa

(Gramatikal Sintaksis: I'rab dan Wacana)

Dengan iradat dan kehendak Allah SWT menciptakan dorongan-dorongan jiwa yang bisa dianalisa. Dorongandorongan jiwa ini merupakan fitrah pada makhluk biologis hewan dan manusia.

Dengan Iradat Allah SWT terciptalah dalam jiwa manusia dorongan untuk mempertahankan eksistensi diri dan memelihara keturunan dari kepunahan. Realisasi dan aktualisasi dorongan tersebut secara alamiah dikenal dengan fitrah yang merupakan keniscayaan pada diri manusia. Dari sinilah seluruh perintah dan larangan Allah SWT selalu sesuai dengan fitrah manusia.

Al-Qur'an mengakui adanya dorongan fitrawi tersebut dan

menjelaskan pemenuhan dan pemuasan dorongan tersebut dalam batas-batas yang dijelaskan oleh syariat, sebaliknya tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadits nabi yang mengingkari atau mengenyahkan dorongan tersebut apalagi menekan dan menahannya. Tapi al-Qur'an dan hadits mengajak dan mengajarkan untuk menguasai dan mengontrol dorongan tersebut atau memuaskannya dalam batas yang diperbolehkan oleh syariat dengan tidak berlebihan atau melampaui batas demi untuk kemaslahatan individu dan masyarakat.

Al-Qur'an tidak menghalangi dorongan fitrawi tapi mengajak untuk memenuhi dan mengatur cara pelampiaseannya dan mengontrolnya serta mengarahkannya dengan amalan yang benar yang menjamin keselamatan individu dan masyarakat. Pemenuhan dorongan fitrawi ini dijelaskan oleh al-Qur'an dengan mengakui legalitas pemenuhan dorongan fisik seperti yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 168 dan QS. al-Maidah/5 ayat 87-88

(1) QS. al-Baqarah/2 ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

(2) QS. al-Maidah/5 ayat 87-88:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

87. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. 88. Dan

makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Kategori linguistik dalam ayat-ayat ini adalah Gramatikal Sintaksis: *I'rab* dan Wacana. Meliputi konteks dan posisi *I'rab* ayat-ayat tersebut yang menunjukkan pemahaman makna. Pada ayat yang pertama dimulai dengan seruan kepada seluruh manusia, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ

Yang berarti: Wahai sekalian manusia, tanpa terkecuali, beriman atau kafir, ragu atau yakin, seluruhnya, universal. Dengan menggunakan *ushlub munada* (seruan atau pengasilan).

Dalam kaidah linguistik al-Qur'an, setelah *ushlub munada* maka kalimat setelahnya adalah perintah atau larangan. Adapun yang memuat perintah dalam ayat ini yaitu:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

Yang berarti: Makanlah sebagian besar dari jenis makanan (hewan dan tumbuhan) apa yang ada di bumi yang halal (sumber dan zakatnya) dan berkualitas.

Ayat ini turun sehubungan dengan adanya beberapa suku di kalangan Arab yang mengharamkan (tidak mau memakan jenis hewan di kalangan mereka). Sedangkan Allah SWT sudah menghalalkan makanan yang baik dengan pengecualian: bangkai, darah, babi dan sembelihan selain dengan nama Allah.

Adapun yang memuat larangan dalam ayat ini yaitu:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Yaitu larangan mengikuti dorongan yang berhasifat godaan dan bisikan syaitan untuk berbuat keji dan mungkar. Karena pada dasarnya, syaitan adalah musuh yang mencelakakan dan menyesatkan manusia. Dan inilah awal dari dorongandorongan yang merasuki jiwa manusia untuk berbuat kriminal dan dosa. syaitan ini baik dari manusia sendiri atau dari jin.

خطوات الشيطان sebagai objek (*maf'ul*) larangan Allah SWT.

Langkah-langkah syaitan ini menunjukkan bahwa dorongan itu berperiodik selangkah demi selangkah sampai ke tujuannya, yaitu menyesatkan manusia sehingga berperilaku syaitan.

Adapun ayat yang kedua dimulai dengan seruan yang hanya ditujukan kepada orang-orang beriman saja, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Sama halnya dengan ayat yang pertama, yaitu dari segi kategori kalimat larangannya yang terdapat setelah *ushlub munada*, hanya perbedaan panggilannya lebih khusus untuk orang beriman. Adapun objek larangan dalam ayat ini yaitu:

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Pertama adalah melarang manusia (orang beriman) untuk mengharamkan yang baik dari apa yang dihalalkan. Dan yang kedua adalah melarang manusia (orang beriman) melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.

“Melampaui batas” adalah perilaku yang tidak disukai oleh Allah dan ini bertentangan dengan fitrah manusia yaitu keseimbangan, sekalipun dalam hal-hal yang menyenangkan. Karena banyak manusia cenderung berlebihan pada hal-hal menyenangkan sampai lewat batas (*israf*) dan pada dorongan seperti ini manusia akan lebih senang dan girang.

Adapun psikoanalisis untuk mendorong jiwa manusia menguasai dorongan seks biologis atau menata keinginan-keinginan seksual yang ada dalam diri manusia terdapat dalam QS. an-Nur/24 ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hambahamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan

mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

Linguistik ayat al-Qur'an apat kita lihat pada kata perintah وانكحوا yang berarti: nikahilah. Siapa yang dinikahkan? yaitu الّا يّ berarti orang yang sendirian, baik laki-laki atau perempuan yang dalam bahasa sekarang namanya jomblo, kemudian disusul dengan kalimat asy-Syarti, yaitu:

۞ اِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ

Yang berarti apabila yang jomblo itu miskin, maka pasti Allah akan mencukupkannya (apabila ia menikah). Ini adalah perintah untuk menikahkan orang-orang yang sendirian baik lakilaki ataupun perempuan dan membantu sesama menuju perkawinan mereka, baik materi dan mempermudah prosesi pernikahan. Karena yang demikian ini adalah sarana untuk mengontrol dorongan biologis seksual manusia melalui pernikahan.

Begitupula dalam QS. an-Nur/24 ayat 30-31:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْهِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبَآءٍ اَوْ اَبْنَآءٍ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ اَوْ التَّبَعِيْنَ غَيْرِ اُولٰٓئِۦكَ مِنَ الرِّجَالِ اَوْ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اِنَّهُۥ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudarasaudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Kategori linguistik ayat al-Qur'an ini merupakan perintah kepada orang-orang beriman dalam rangka mengontrol dan menguasai dorongan-dorongan seksual mereka, agar melakukan penyaluran agar tidak terjerumus kepada dosa akibat pemenuhan dorongan seks yang tidak terkontrol.

Adapun perintah yang ditujukan kepada laki-laki yang beriman yaitu:

- (1) Menundukkan (menguasai) pandangan dan fikiran, dan
- (2) Menjaga farji atau organ genital (tidak melakukan seks bebas).

Sedangkan perintah yang ditujukan kepada perempuan yang beriman yaitu:

- (1) Menundukkan (menguasai) pandangan dan fikiran,
- (2) Menjaga farji atau organ genital (tidak melakukan seks bebas),
- (3) Tidak memperlihatkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang nampak (muka dan telapak tangan),
- (4) Mengenakan kerudung dan menutup area dada,
- (5) Larangan memperlihatkan aurat bagi perempuan kepada laki-laki

dikecualikan kepada orang-orang seperti berikut:

- (a) Suami-suami mereka
 - (b) Bapak-bapak mereka Mertua-mertua mereka
 - (c) Anak-anak laki-laki mereka
 - (d) Anak-anak suami mereka
 - (e) Saudara laki-laki mereka
 - (f) Anak-anak dari saudara laki-laki mereka
 - (g) Anak-anak laki-laki dari saudara perempuan mereka
 - (h) Budak-budak perempuan mereka
 - (i) Laki-laki yang tidak ada syahwat kepada perempuan
 - (j) Anak laki-laki balita
- (1) Larangan menghentakkan kakinya ketika berjalan, dan
 - (2) Larangan memperlihatkan betis-betis maupun perhiasan kecantikannya.

a. Dorong-Dorongan Jiwa yang Menyimpang

Al-Qur'an memberikan isyarat psikoanalisis ketika manusia gagal mengontrol dan menguasai dorongan-dorongan jiwanya, maka ada kecenderungan kepada pemuasan yang berlebihan demi untuk mencapai kepuasan dorongan jiwa tersebut. Salah satu contoh yang dikemukakan al-Qur'an tentang penyimpangan dorongan jiwa adalah hubungan seksual sejenis, seperti yang terdapat pada dua ayat al-Qur'an berikut ini:

a) QS. al-A'raf/7 ayat 80-81:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

80. Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

b) QS. asy-Syu'ara/26 ayat 165-166:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رُبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ۝

Terjemahnya:

165. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, 166. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".

Kategori linguistik pada kedua ayat tersebut di atas adalah Retorika (Balaghah) yaitu pada cara penyampaiannya dengan al-jam'u wa al-tafriq wa al-taqsim. Yaitu suatu cara penyampaian pesan, ide atau informasi dengan menyebut satu hukum lalu dielaborasi dan selanjutnya dianalisis.

Pertama, pada QS. al-A'raf/7 ayat 80-81, Allah memulai informasi dengan menyebut nama "Luth" ketika berkata kepada kaumnya: "Kamu telah berbuat keji yang tidak pernah dilakukan orang-orang sebelum kamu di sepanjang zaman." Perbuatan tersebut hubungannya keji (fahisyah) al jam'u.

Kemudian kata "keji" dielaborasi dengan menjelaskan: "engkau melakukan penyimpangan dengan melakukan hubungan seksual sesama laki-laki bukan kepada perempuan (homoseksual)." Kemudian tindak lanjut dari elaborasi ini adalah tersebut sebagai orang yang melampaui batas.

Kedia, pada QS. asy-Syu'ara/26 ayat 165-166, Allah memulai informasi dengan pertanyaan: "apakah engkau menyodomi laki-laki?" dan elaborasi selanjutnya: "Kemudian kamu meninggalkan yang telah Allah ciptakan untukmu (istri-istimu)?" Kemudian tindak lanjut dari elaborasi ini adalah sebagai orang yang melampaui batas.

Homoseksual adalah penyimpangan seksual yang merupakan dorongan jiwa yang banyak tersebar sekarang ini seperti istilah LGBT (Lesbi Gay Bioseks dan Transeks) yang oleh al-Qur'an digolongkan dalam kategori melampaui batas.

b. Gejala Jiwa Manusia

Bagian kedua dari psikoanalisis setelah analisis dorongan (motif) adalah analisis gejala jiwa (emosi) yang bergejolak dalam diri manusia. Adapun jenis-jenis gejala jiwa ini adalah:

1) Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi penting dalam kehidupan manusia, dalam psikoanalisis takut adalah berupa gejala sehingga manusia bisa memelihara diri dari bahaya yang mengancamnya. Analisa linguistik al-Qur'an pada gejala takut merupakan telaah leksikal pada pola kata yang menunjukkan makna takut. Terdapat 3 kosa kata yang

- a) Kata berkaitan tentang takut, yaitu: خَشِيَ dalam QS. al-Bayyinah/98 ayat 8:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝٤

Terjemahnya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Pada ayat ini, terdapat kata خَشِيَ. Secara leksikal, kata خَشِيَ merupakan verba (*fi'il madhi*) yang bermakna takut, yaitu:

- b) Takut yang mengandung harapan ke depan. Kata وَجَلَ dalam QS. al-Anfal/8 ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila

dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Pada ayat ini, terdapat kata وجل. secara lexical, kata وجل disebut sebanyak 2x yang berarti فرع yaitu merasa takut dan hati menjadi lemah karena ta'zim.

c) Kata خاف dalam QS. al-Qashash/28 ayat 33:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Terjemahnya:

Musa berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku.

Pada ayat ini, terdapat kata خاف. secara leksikan, kata خاف merupakan verba (*fi'il madhi*) yang juga bermakna takut. خاف dalam bentuk kata kerja lampau terulang sebanyak 60x dalam al-Qur'an. Secara etimologi *khuf* berarti pembunuhan oleh karena kata خاف yang berarti takut merupakan kondisi kejiwaan yang terlihat oleh munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.

Dari uraian leksikal ketiga lafadz diatas, ketiganya menunjukkan makna takut, namun perbedaannya adalah:

- (1) خشي (takut, tapi disertai dengan harapan ke depan),
- (2) خاف (takut, pada hal yang di benci), dan
- (3) وجل (takut karena merasa ta'zim).

Adapun analisa objek pada kata takut di atas menunjukkan jenis-jenis takut, yaitu:

- (1) Takut kepada Tuhan,
- (2) Takut kepada serangan manusia, dan
- (3) Takut kepada hal yang dihormati.

2) Marah

Marah adalah gejala emosi jiwa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena gejala marah bisa membantu memelihara eksistensi diri. Ketika manusia marah maka pasokan energi akan bertambah untuk melakukan aktivitas otot yang kuat, yang bisa memberikan kekuatan untuk mempertahankan diri dan mengatasi segala hambatan dalam merealisasikan cita-cita.

Analisa linguistik al-Qur'an pada gejala marah merupakan telaah leksikal pada pola kata yang menunjukkan makna marah. Terdapat 3 kosa kata yang berkaitan tentang marah, yaitu:

a) Kata أَشَدَّاء dalam Q.S al-Fath/48 ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Pada ayat ini, terdapat kata أَشْدَاء. Secara leksikal, kata أَشْدَاء berasal dari kata dasar شَدَّ - شَدِيد - شَدَاد, yang akar katanya adalah ش د ش yang berarti kuat. أَشْدَاء sendiri bentuk jamak dari شَدَاد yang berarti kuat. Kemudian membentuk morfem شِدَّة yang berarti kekuatan yang dapat diindera, kekuatan yang sulit diurai. Ketika dialihkan ke verba, menjadi يَشِدُّ - يَشِدُّ maka berarti menguatkan dan mengokohkan. Kemudian menjadi مَشْدُود maka berarti bakhil atau kikir. Kemudian أَشَدَّ berarti menguat, bergerak dengan cepat. Kemudian أَشَدَّ berarti masa remaja (akil baligh), masa kesempurnaan, akal dapat membedakan baik dan morfemnya disebut sebanyak 102 kali. Dalam kajian psikoanalisis, ayat ini menunjukkan makna bahwasanya Nabi Muhammad dan orang-orang beriman yang bersamanya sangat kuat dan keras terhadap orang-orang kafir. Di dalam diri mereka ada api amarah, yaitu energi yang menguatkan diri mereka menghadapi orang kafir.

b) Kata غِلْظَة dalam Q.S at-Taubah/9 ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang yang bertaqwa.

Pada ayat ini, terdapat kata غِلْظَة. Secara leksikal, kata-orang yang bertaqwa. غِلْظَة berasal dari akar kata غَلِظَ, dan digunakan untuk menyebut keadaan sikap seseorang seperti keras. Kalau digunakan untuk benda, maka menunjukkan makna tebal, kasar dan berat.

Makna ayat ini mengisyaratkan perintah kepada orang beriman untuk memerangi orang kafir dan mereka harus memiliki jiwa yang keras, kuat dan tegar dalam peperangan, tekad yang membara, dan sebagainya. Semua inilah yang merupakan energi dalam jiwa untuk menggerakkan mereka.

c) Kata غضبان dalam Q.S al-A'raaf/7 ayat 150:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۚ
 أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ ۖ إِلَيْهِ يَقَالُ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ
 اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَمُتُّونَنِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"

Pada ayat ini, terdapat kata غضبان. Secara leksikal, kata غضبان berasal dari akar kata غضب yang mempunyai makna dasar yaitu keras atau kuat. Morfem غضبان menunjukkan makna *mubalaghoh* yaitu sangat kuat dan keras. Biasanya ditujukan untuk perlawanan.

Psikoanalisis tentang keadaan jiwa yang bergejolak akibat marah ini adalah perilaku yang mengarah kepada perlawanan untuk membalas akibat terhalangnya pemuasan dorongan jiwa, apakah per-individu atau kelompok. Tapi biasanya marah adalah pelapianan tidak langsung, akan tetapi dialihkan ke orang lain yang bukan sumber penyebab sebenarnya yang menyulut gejolak marah tersebut.

Seperti halnya seorang anak yang marah kepada orang tuanya. Anak ini tidak akan melampiaskan marahnya tersebut kepada orang tuanya, tetapi kepada saudaranya yang lebih kecil. Hal ini bersifat pengalihan dan pelampiasan.

3) Cinta

Dalam psikoanalisis, cinta adalah gejala yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Ia adalah dasar untuk membuka kehidupan rumah tangga, membangun keluarga dan memelihara generasi.

Cinta adalah dasar untuk berkasih sayang diantara manusia dan membangun hubungan insaniah yang mendalam. Cinta adalah ikatan yang sangat kokoh yang mengikat manusia dengan Tuhannya, yang menjadikannya ikhlas beribadah, menjalankan syariat-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya.

Cinta dalam kehidupan manusia nampak dalam bentuk yang sangat variatif, seperti cinta istri, cinta anak, cinta harta, cinta Allah dan Rasul-Nya. Begitupula linguistik al-Qur'an menjelaskan variasi cinta sangat beragam, yaitu:

a) Cinta manusia kepada harta

(1) QS. al-Adiyat/100 ayat 8:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَحْنَاهُمْ دَابَّةً
وَنَنْطَبِعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Terjemahnya:

"Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

(2) QS. al-Ma'arij/70 ayat 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Terjemahnya:

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir.

Linguistik QS. al-Adiyat/100 ayat 8 ini berisi tentang cinta kepada harta. Ayat ini mengungkapkan kata cinta dengan ungkapan *الخير* (*al-Khair*). Kata lain yang sering diungkapkan untuk cinta adalah kata *الحب* (*al-Hubbu*). Kata *الحب* berasal dari akar kata *حب - يحب* yang artinya kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan itu dapat berupa keinginan yang timbul karena adanya manfaat yang bisa diperoleh dari padanya, atau karena adanya persamaan persepsi satu sama lain.

Sintaksis ayat ini menempatkan Kata *الحب* pada posisi kata yang ditegaskan, yaitu bahwasanya manusia itu sangat mencintai dirinya dan selalu mendoakan dan mengharapkan *al-Khair* untuk dirinya, yaitu kekayaan dan kesehatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan kenikmatan hidup.

Namun pada waktu yang sama ketika manusia mendapatkan *al-Khair*, kekikiran dan kebakhilapun menyertainya. Hal ini terlihat dalam Kata *منوعا* berstatus *hal*. Di saat manusia bersentuhan dengan segala nikmat kebaikan pada saat itu pula tabiat pelit menyertainya.

b) Cinta kepada sesama manusia

Jenis cinta lain yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah cinta menggunakan kepada kata sesama *ألف*, yaitu manusia, menjinakkan. Namun Cinta ungkapan dan kasih ini sayang diantara sesama manusia adalah wujud nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dipelihara sebagaimana firmanNya dalam QS. Ali Imran/3 ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)

bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Leksikal kata *فَأَلَّفَ* menunjukkan kausatif akibat dari kamu bercerai-berai, bermusuhan. Maka Allah menjinakkan dan melembutkan hati-hatimu, di antara kamu. Allah SWT menyatukan hatimu dengan ajarannya yang menghimpunmu dan menjadikanmu bersaudara.

c) Cinta birahi (seksual)

Jenis cinta berikutnya yang merupakan psikoanalisis dalam al-Qur'an adalah cinta birahi (seksual). Cinta dan birahi seks sangat erat kaitannya dan sesuatu yang bergejolak dalam jiwa manusia. Jenis cinta ini senantiasa eksis dalam memupuk kasih sayang dan harmonisasi kerja sama antar laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

Analisis ini kita temukan dalam linguistik al-Qur'an dalam QS. ar-Ruum/30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Analisis leksikal pada kata *لِتَسْكُنُوا* (agar kamu saling), berasal dari kata *سكن* yang terdiri dari huruf *س ك ن* adalah kata mengandung makna ketenangan, antonim dari guncangan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut di atas bermuara kepada makna di

atas. Rumah dinamakan maskan (مسكن) karena ia hangat untuk memberi ketenangan. Setelah sebelumnya penghuninya mengalami guncangan di luar rumah.

Sakinah (سكينة) tidak datang begitu saja tapi syarat bagi kehadirannya adalah diawali dengan cinta antara suami-istri yang terlahir dalam gejolak cinta seksual yang mengantarkan kepada *sakinah mawaddah wa rahmah*.

d) Cinta terhadap keindahan yang dimiliki lawan jenis

Jenis cinta berikutnya adalah cinta yang bergejolak dalam jiwa seseorang sebagai naluri dari keindahan yang dimiliki lawan jenisnya. Al-Qur'an memberi isyarat jenis cinta birahi pada pemaparan kisah nabi Yusuf as. dalam QS. Yusuf/12 ayat 30:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۚ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝﴾

Terjemahnya:

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Linguistik al-Qur'an pada perilaku Zulaikha terhadap Yusuf dalam merespon gejolak cinta yang membahana dalam dirinya. Dengan verba تراود dan شغفها حبا. Kata تراود berasal dari kata راود berarti melakukan tipu muslihat dengan gerakan, agar Yusuf tertarik memenuhi ajakan dari gejolak cintanya agar dapat melampiaskan dan memuaskan keinginannya.

Leksam kata راود adalah gerakan tipuan untuk mengelabui mangsanya agar tertarik memenuhi gejolak cinta yang membara. Sedangkan Yusuf tidak menginginkannya seperti ingin mengambil sesuatu tetapi tidak mau menyebarkan tangannya karena tidak mau ketahuan.

Adapun verba شَغَفَ artinya cinta yang sangat mendalam dimana kedalamannya sampai pada relung hati. Arti kata الشَّغَفَ adalah relung hati yang paling jauh ke dalam. Arti lain dari شَغَفَ adalah kulit yang membungkus dan melingkari bagian jantung manusia.

Jadi verba شَغَفَ berasal dari nomina الشَّغَفَ yang berarti penutup (kulit yang membungkus jantung manusia kemudian alQur'an menggunakannya sebagai verba شَغَفَ yang memberi makna bahwa cinta Zulaikha menutupi seluruh relung hatinya yang paling dalam.

e) Cinta Bapak

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan dorongan keibuan sebagai salah satu dorongan fisiologis yang menjadi dorongan bagi seorang ibu yaitu mengandung, menyusui, kemudian melahirkan. Prosesi dan dinamika fisiologis ini sangat terkait dengan perilaku seorang ibu terhadap anaknya.

Adapun bapak maka ia tidak terkait dengan dorongan fisiologis ini terhadap anaknya. Oleh karena itu psikologis tidak mengganggu dorongan fisiologis ibu sama dorongan jiwa terhadap bapaknya. Akan tetapi dorongan seorang bapak adalah gejala cinta seorang bapak terhadap anaknya.

Cinta seorang bapak terhadap anaknya adalah gejala nikmat bahagia. Suksesnya anak bagi bapak adalah faktor fungsional kontinuitas peran bapak dalam kehidupan yang membanggakan. Di dalam kehadiran dan kelangsungan nama seorang bapak yang dibawah oleh anaknya, ini dapat terlihat dalam al-Qur'an ketika menyebutkan doa Nabi Zakaria as. ketika berdo'a agar dikaruniai seorang anak yang akan mewarisi bapaknya (Yaqub), yaitu dalam QS. Maryam/19 ayat 4-6:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرْثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Terjemahnya:

4. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. 5. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, 6. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".

Sorotan linguistik Al-Qur'an dalam ayat tersebut di atas adalah penggunaan kata :

لَا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلٍ يَعْتُوبَ

Analisis makna kata و ر ث adalah memberikan pemahaman adanya transparansi nilai atau material dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai dan material ini berupa ilmu, harta, kebangsawan dan lain-lain yang menjadi kebangsaan dalam satu keluarga dan komunitas.

f) Cinta kepada Allah dan rasul-Nya

Puncak nilai cinta yang dimiliki seorang manusia dan tatanan yang paling tinggi. Secara spritual adalah cinta kepada Allah SWT yang selalu mengajak untuk *taqarrub* (pendekatan) bukan hanya pada ritual setelah ibadah seperti sholat atau dalam munajat dan do'a akan tetapi cinta itu tercermin ketika berperilaku dalam aktivitas, semuanya merupakan aktualisasi dan manifestasi cinta kepada Allah SWT, sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3 ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Linguistik Sintaksis dalam ayat di atas adalah pada pola kalimat sintaksis (kausatif) pada susunan kalimat إن (jikalau) كنتم تحبون الله

(kamu memang mencintai Allah). Cinta di sini dengan ungkapan verba حب adalah kecenderungan jiwa kepada Allah SWT. dengan segenap kesadaran dan pengetahuan.

Kemudian *jawab asy-syarti* artinya adalah فاتبعوني. Maka Allah mengajak untuk mengikutinya dengan mengadakan *taqarrub*, ketaatan, ibadah, amalan sholeh dengan mengikuti Nabi Muhammad saw.

Jawaban selanjutnya adalah يجيبكم الله. Allah adalah membalas cintamu dengan memberimu ampunan dari segala kesalahanmu dan Dialah yang maha Pengampun.

Di sini nampak melalui deskripsi ayat tentang cinta Allah terkait dengan mengikuti rasul-Nya kemudian balasan dari cinta tersebut adalah *magfirah* (ampunan).

4) Gembira

Psikoanalisis terhadap gejala jiwa selanjutnya adalah kegembiraan. Mengapa hati manusia bergejolak gembira? Jawabannya adalah karena ada kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia ketika berhasil meraih atau mencapai apa yang diidam-idamkannya atau meraih apa yang ia cintai atau sukses dalam pekerjaannya atau berhasil mendapatkan popularitas pendidikan atau dengan iman dan ketaqwaan.

Gembira adalah gejala jiwa yang sifatnya relatif sangat tergantung dan ditentukan oleh target dan tujuan hidup setiap manusia. Kalau tujuan hidupnya mengumpulkan harta atau meraih kekuasaan atau popularitas ini adalah kategori kesenangan duniawi maka kegembiraannya adalah suksesnya ketika hal-hal tersebut tercapai sehingga membuat gejala bahagia dan gembira. Akan tetapi jika seseorang tujuan dan target hidupnya adalah iman, taqwa dan amal sholeh agar mampu meraih hidup bahagia untuk kehidupan ukhrawi. Maka inilah yang merupakan suatu kesenangan dan kebahagiaannya, seperti yang disebutkan dalam QS. ar-Ra'ad/13 ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يُوَفِّرُحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ

Terjemahnya:

Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).

Kategori linguistik al-Qur'an dalam psikoanalisis gembira pada ayat ini adalah linguistik retorika *balaghah* yang dikenal dengan *al-Qasru* pada perspektif ilmu *al-ma'any*. *Ushlub al-Qasru* adalah mengkhususkan sesuatu dengan cara yang khusus pula. Salah satu cara khusus untuk mengkhususkan sesuatu yaitu dengan cara *an-Nafyu wa allstisna*, yaitu ما yang berarti "tiada" kemudian إلا yang berarti "pengecualian".

Dalam ayat di atas telah mengkhususkan kehidupan dunia dibanding akhirat dengan kata ما yaitu وما الحياة الدنيا في الآخرة (tiadalah kehidupan dunia ini dibandingkan akhirat) إلا متاع (kecuali kesenangan (kegembiraan)).

Jadi intinya adalah "dunia ini adalah kesenangan, jadi yang mencari kesenangan semata itulah di khususkan hanya di dunia. Kesenangan dan kegembiraan ini tidak abadi, tidak kekal, berlalu dengan begitu cepatnya. Perbandingannya dengan akhirat adalah mencelupkan tangan anda ke dalam sumur, air yang terdapat di tangan itulah perumpamaan kehidupan dunia dan air sumur yang tersisa itulah akhirat dengan segala keabadianya.

5) Benci

Psikoanalisis selanjutnya pada gejala jiwa adalah benci. Benci adalah gejala jiwa yang berlawanan dengan cinta, yaitu gejala jiwa karena ketidakpuasan dan tidak menerima atau perasaan menolak dan keinginan untuk menjauh dari hal yang tidak menyenangkan apabila seorang individu atau perbuatan dan perlakuannya.

Salah satu bentuk kebencian yang sering didapati adalah kebencian diantara orang yang saling mencintai seperti kehidupan suami-istri. Sekalipun cinta adalah dengan landasan membina

rumah tangga akan tetapi terkadang timbul diantara mereka berdua salah faham, tentang perbedaan yang membawa kepada kebencian diantara manusia. Inilah yang disebutkan oleh QS. an-Nisa/4 ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Kategori linguistik al-Qur'an dalam psikoanalisis ini adalah benci. Benci pada ayat ini yaitu penggunaan verba عسى yang artinya “boleh jadi” atau “barangkali”. عسى adalah sehingga verba diterjemahkan yang menunjukkan mudah-sebuah mudahan. harapan Verba kedepan عسى membutuhkan nomina, bukan dalam status pelaku (fa'il) dan khabar.

Analisis sintaksis ayat di atas adalah:

عسى

Verba yang berarti “boleh jadi” atau “mudah-mudahan”

أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا

Kamu membenci sesuatu

يجعل الله فيو خيرا كثيرا

Status kalimat ini adalah khabar atau jawaban dari عسى. Allah

menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.

Analisis linguistik ayat ini menunjukkan makna bahwa dalam suatu kebencian, boleh jadi atau ada harapan di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak dijadikan oleh Allah.

6) Cemburu

Psikoanalisis pada gejala cemburu adalah kebencian yang merupakan gejala jiwa yang dirasakan oleh manusia ketika melihat orang yang dicintainya mengalihkan perhatiannya kepada orang lain.

Gejala cemburu yang paling banyak terjadi biasanya diantara orang yang bersaudara, seperti ketika diantara orang-orang yang bersaudara mengatakan bahwa ibu atau bapaknya membenci salah satu dari mereka. Cemburu seperti ini telah disebutkan dalam QS. Yusuf/12 ayat 81:

اٰرْجِعُوْا اِلٰى اٰبٰیكُمْ فَقُوْلُوْا يٰۤاٰبَاۤنَا اِنَّ اِبْنَكَ سَرَقٌ وَمَا شَهِدْنَا اِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا
لِلْغَيْبِ حٰفِظِيْنَ

Terjemahnya:

Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.

Ayat di atas menggambarkan kecemburuan diantara saudara-saudara Yusuf kepada beliau disebabkan cinta ayahnya (nabi Yaqub as.) kepada nabi Yusuf as. karena adiknya Bunyamin jauh lebih besar dibandingkan kepada mereka.

Kategori linguistik al-Qur'an dalam ayat ini adalah morfologis, yaitu penggunaan isim tafdhil pada kata أحب. Isim tafdhil dalam morfologi adalah kelas kata dalam analisis shorof yang berwazan af'al (أفعل) untuk menunjukkan dua hal yang musytarak dalam satu sifat dan salah satunya menunjukkan lebih dari sifat yang lainnya.

Dalam ayat ini kata أحب (lebih mencintai) memberikan makna bahwa Yusuf dan adiknya Bunyamin lebih dicintai oleh ayahnya daripada mereka semuanya. Padahal mereka ini lebih banyak

jumlahnya, sementara mereka berdua lebih sedikit dan tentunya dengan manfaat dan kekuatan yang dimilikinya kurang. Dibandingkan dengan kita semua, laki-laki yang kuat yang mampu melahirkan apa saja yang kita inginkan.

7) Dengki

Psikoanalisis dengki adalah gejala jiwa yang dirasakan oleh seseorang bahwa ada orang lain yang memiliki apa yang diidam-idamkannya dan mengharapkan hal itu dia yang memilikinya. Misalkan, terkadang seseorang mendengki kepada orang yang memiliki harta yang banyak sementara dia sendiri sangat mendambakan harta itu. Seperti dalam QS. al-Qashash/28 ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Kategori linguistik pada ayat ini adalah penggunaan *isim at-Tamanni* yaitu pada kata:

يَلِيتَ لَنَا

Penggunaan kata ليت dalam sintaksis Arab diperuntukkan untuk menunjukkan makna sesuatu yang diharapkan untuk dicapai atau didapatkan. ليت adalah kategori *amil* (kata yang memiliki fungsi dan pengarus dengan struktur kata lainnya) karena ia merupakan akhwat yang memiliki *isim* dan *khobar*. Pada wacana kalimat dalam ayat di atas, kata لَنَا merupakan isim dari ليت sedangkan kata ما merupakan *khbar*nya.

Dalam wacana ياليت لنا menggambarkan bagaimana keadaan kaum tersebut ketika melihat kemewahan dalam diri Qarun, mereka

mengharapkan kemewahan seperti itu karena mereka menganggap Qarun adalah orang yang diberi keberuntungan yang besar.

Gejolak kedengkian ini muncul di kalangan orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan duniawi saja dan segala kesenangannya sehingga kedengkiannya muncul ketika melihat Qarun dan berharap iapun memiliki kemewahan seperti itu dan menikmatinya.

8) Sedih

Sedih dalam psikoanalisis adalah gejala jiwa yang berlawanan dengan gembira dan bahagia. Sedih terjadi dalam diri manusia ketika seseorang kehilangan orang yang sangat dicintainya atau kehilangan sesuatu yang sangat berharga baginya, atau ditimpa bencana, atau gagal meraih sesuatu yang bermakna dalam hidupnya.

Ibu bapak dan orang tua lainnya akan bersedih Ketika anaknya tidak berada di tengah-tengah mereka, atau anak-anak mereka ditimpa musibah ataupun bencana yang tidak menyenangkan. Jenis kesedihan seperti ini diungkap al-Qur'an pada kisah ibu Musa as. yang sedih ketika bayinya jauh darinya ketika ia mengletakkan Musa dalam peti dan dihanyutkan jauh darinya oleh ombak. Dalam QS. al-Qashash/28 ayat 13:

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Kemudian dalam QS. Thahaa/20 ayat 40:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا ۖ فَنَجَّيْنَكَ مِنَ الْعَمِّ ۚ وَقَتَلْنَا فَأْتُونَ ۖ فَأَفْلَحْتَ سِينِينَ

فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يٰمُوسَىٰ

Terjemahnya:

(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa,

Kategori linguistik al-Qur'an pada kedua ayat ini adalah analisis wacana. Ayat pada QS. al-Qashash/20 ayat 13 menggunakan kata *فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ*. Sedangkan pada QS. Thaahaa/20 ayat 40 menggunakan kata *فَرَجَعْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّكَ*

فَرَدَدْنَاهُ menggunakan dhamir ghaib yang artinya kami mengembalikannya kepada ibunya. karena wacana kohesi ayat ini penjabaran tentang kondisi nabi Musa yang masih bayi yang enggan menuju kepada perempuan lain selain ibunya. Kemudian *فَرَجَعْنَاهُ* menggunakan dhamir mukhatab "ك" Dhamir mukhtab ك yang berarti kami kembalikan kamu kepada ibumu.

Konteks ayat pada surah Thaahaa/20 ayat 40, di sini Allah berdialog kepada Musa dan Harun, kemudian dilanjut dengan pemaparan bagaiman kisah Musa ketika bayi dan terjadi pengalihan kata ganti dari kata ganti ketiga *هُوَ* beralih ke kata ganti kedua *كَ* kemudian di ikuti dhamir-dhamir. Seterusnya dialog Allah dan nabi Musa as. Dengan dhamir mukhatab (kata ganti orang kedua).

Konteks kedua ayat tersebut menggambarkan kesedihan ibu nabi Musa as. ketika menghanyutkan putranya ke sungai dan menjauh darinya. Kemudian bayi tersebut dipelihara di istana Fir'aun lalu Allah mengembalikan Musa ke pangkuan ibunya ketika ia

menyusuihnya. Tenggang waktu inilah membuat ibu Musa dalam kesedihan.

Kemudian kedua ayat tersebut menggunakan huruf *كَي* sebagai jawaban kenapa Allah mengembalikannya.

Huruf *كَي* artinya adalah agar matamu menjadi sejuk dan tidak lagi bersedih. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan bisa diatasi, bisa dicegah dan bisa ditanggulangi.

9) Menyesal

Psikoanalisis selanjutnya pada gejala jiwa adalah menyesal yang timbul dari rasa bersalah dan keadaan diri manusia. Dan menyangkan kenapa ia melakukannya, dan mencela dirinya atas perbuatannya dan berharap seandainya dia tidak melakukannya.

Mencela dan menyesal terhadap apa yang tela dilakukan adalah faktor yang sangata penting dalam diri pribadi manusia untuk membangun krakter dan kepribadian. Penyesalan dan rasa bersalah inilah yang mendidik agar menghindari kesalahan yang menyebabkan penyesalan dan menyalahkan dirinya.

Di sinilah rahasia linguistik ushlub al-Qasam, Allah bersumpa dengan jiwa yang suka menyesal dengan ukngkapan an-Nafs al-Lawwamah. Dalam teori analisis Freud, pada tataran jiwa ego, setelahnya id dan kemudian super ego. Dalam QS. al-Qiyaamah/72 ayat 1-2:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Terjemahnya :

1. Aku bersumpah demi hari kiamat, 2. aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).

Ada dua kategori linguistik sintaksis dalam ayat ini, pertama adalah Ushlub al-Qasam (sintaks). Pembahasan linguistik tentang Qasam (sintaks) ditempatkan dalam tataran nahwu dan balaghah (retril). Dalam sintaksis dibahas dalam bab al-majrurat (preporsi), sedang dalam balaghah masuk dalam kategori ilmu ma'an dalam pembahasan al-Insya'.

Salah satu tujuan sumpah adalah untuk menguatkan sesuatu

dengan terjemahan: Aku bersumpah dalam jiwa *al-lawwamah*. Dengan jawaban dari sumpahitu adalah: Apakah kami mengira kami tidak sanggup mengumpulkan tulang belulang mereka di hari kemudian. Secara konteks, ayat ini memprediksi penyesalan yang sangat besar pada manusia di hari kiamat.

Kedua adalah leksikal kata *lawwamah*. Jiwa *al-Lawwamah* berarti yang selalu menyesali dirinya atas kejahatan. *Lawamah* لوامة berakar dari kata لأم-يلوم yang berarti mencela. Adapun kelas kata *Lawwamah* adalah *sighat mubaagha* yang artinya yang selalu menyesal, menyesal atas perbuatan buruk dan menyadari perbuatan baik yang tidak dilakukan. Jiwa *Lawwamah* bukan jenis jiwa yang baik atau buruk, tapi dia menggambarkan jiwa yang tidak pernah stabil (labil) karena ketika berbuat jahat penyesalannya sangat besar dan ketika berbuat baik ipun menyesal kenapa hanya seperti itu, kenapa tidak maksimal.

10) Gejala Jiwa yang Lain dalam al-Qur'an

Ada beberapa hal yang merupakan gejala jiwa manusia selain dari yang sudah disebutkan di atas, yaitu malu dan sombong.

a) Malu

Malu dalam psikoanalisis adalah gejala jiwa yang terjadi karena adanya dua unsur, yaitu lemah dan malu malu lemah. Karena manusia lemah apabila dilihat oleh orang lain dan akan dicela atau dicerca. Malu adalah karakter perilaku yang terpuji karena dengan malu manusia senantiasa terdorong untuk menjaga diri dan menjauhi perilaku perilaku yang tercela.

Al-Qur'an telah menjelaskan gejala jiwa malu ketika menyebutkan kisah pelarian nabi Musa as. dari Fir'aun menuju ke kota Madyan dan membantu memberi minum ternak milik dua orang gadis di dekat sumur. Kemudian salah satu dari kedua gadis itu kembali menemuinya. Berjalan dalam keadaan malu-malu dan mengajak Musa agar menemui bapaknya untuk diberi upah atas jasanya yang telah membantu memberi minum ternaknya. Sebagaimana dalam QS. al-Qashash/28 ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا
سَفَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

Kategori linguistik al-Qur'an pada ayat ini adalah morfologi leksikal, yaitu pada kata استحياء. Istilahnya berakar kata dari حيا. Hayat sendiri berarti hidup, di sini kita temukan asosiasi makna antara malu dan hidup.

حياء berarti malu, الحياة berarti hidup dan الحيوان berarti hewan.

Hubungan dari ketiga morfen kata tersebut adalah dengan malu memberikan manusia potensi hidup kehidupan. Tanpa malu, manusia sama dengan binatang. Karena malu adalah gejala yang berbarengan perasaan hina, skandal, rendah, aib dan celaan.

b) Sombong

Dalam konteks psikologis sombong dianalogikan dengan ujub, sedangkan dalam bahasa arab adalah متكبر (*mutakabbir*). Ujub dan kesombongan (over confidence) yaitu rasa takjub terhadap diri sendiri kemudian membesarkan dirinya dan membanggakkannya. Sombong merupakan karakter atau perilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya

Al-Qur'an sangat mencela perilaku sombong, karena sesungguhnya sombong hanyalah hak milik Allah secara mutlak. Dan kesombongan dalam diri manusia nampak dalam gaya mereka ketika berperilaku, seperti dalam Q.S. Lukman/31 ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Analisis lingistik dalam ayat ini adalah wacana kalimat yang memuat larangan karena kedua larangan tersebut merupakan wujud kesombongan yang dibenci oleh Allah SWT .. Larangan pertama dalam ayat ini adalah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Janganlah kamu hadapkan wajahmu dengan lawan bicaramu karena sombong dan meremehkannya. Tapi arahkan wajahmu kepada lawan bicaramu dengan senyum ceria, penuh penghargaan dan tidak merendahkan.

Larangan ini sangat simbolis dengan kata خدك yang artinya "pipimu", membungkam pipi atau membuatnya seperti apa saja yang memberikan makna ketidak senangan dan kesombongan. Kemudian larangan kedua adalah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah berjalan di atas bumi dalam keadaan sombong. Wacana ayat ini juga merupakan larangan seperti halnya kata sebelumnya, yaitu larangan berjalan dalam keadaan membanggakan diri

تمشي yang berarti "berjalan" karena berjalan adalah aktifitas yang saling berpotensi menampilkan eksistensi diri. Berjalan di atas dunia adalah gambaran aktifitas aktif dan interaksi dengan manusia di atas permukaan bumi. Dalam keadaan membanggakan diri sembari melakukan eksploitasi karena keangkuhan dan mendzolimi manusia, karena manusia sangat potensial. Linguistik yang sangat

apik, melarang setelah itu menggambarkan keadaan hal kepada yang dilarang.

11) Perubahan Biologis yang Menyertai Gejala Jiwa

Ketika jiwa manusia bergejolak, maka akan terjadi perubahan fisik yang nampak secara jelas pada tubuhnya, seperti pada postur luar badan begitu juga pada gejala permukaan wajah. Bagian tubuh yang paling terasa perubahannya ketika terjadi gejala kejiwaan adalah organ jantung. Detak jantung akan berdetak kencang dan keras. Peredaran darah dalam usus pencernaan pun akan terjadi perubahan. Pembuluh darah akan tersumbat dimana berdenyut kencang dan labil pada jantung.

Menumpuknya cairan darah kepada jantung menyebabkan sesak nafas. Fenomena perubahan tubuh manusia ketika jiwa bergejolak telah dijelaskan al-Qur'an, seperti keadaan yang digambarkan oleh al-Qur'an ketika kondisi gejala jiwa dalam keadaan takut dan jiwa dalam keadaan stres, jantungnya pun akan berdetak kencang.

a) Perubahan detak denyutan jantung

Dalam QS. al-Ahzab/33 ayat 10-11:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

Terjemahnya:

10. (yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. 11. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.

Kategori linguistik pada ayat ini bisa dianalisa pada kata وَبَلَغَتِ

الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ "Jantung sampai di tenggorokan". Ungkapan ini memberi

makna bahwa terjadi perubahan volume jantung, membengkak atau membesar sehingga membuat sesak dada, dan sesak tersebut

sampai di tenggorokan.

Kata kunci: gejala jiwa karena takut berakibat pada volume jantung yang membesar sehingga sesak sampai di tenggorokan.

b) Perubahan air muka

Gejala jiwa membawa perubahan air muka dan manusia bisa melihat gejala perubahan tersebut karena nampak jelas pada air muka seperti apa yang dijelaskan dalam QS. al-Hajj/22 ayat 72:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٌ ۖ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ
يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا ۖ قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشِرِّ مِّنْ ذَلِكُمْ النَّارِ وَعَدَهَا اللَّهُ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَتَّخِذُونَ الْمَصِيرَ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk- buruknya tempat kembali

Kategori linguistik pada ayat tersebut adaalah *ushlub as-syarti* "إِذَا" yang berarti kalau. Adapun fi'il syatrinya adalah *تُتْلَى* yang berarti dibacakan, jadi makna konteksnya adalah: Kalau mereka dibacakan ayat-ayat kami, maka jawabannya adalah

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا

"Kamu akan mengetahui dari air muka orang tersebut perlawanan". Nampak di wajah mereka tanda perlawanan dari raut wajah kusam, masam, pekat akibat marah yang terpendam dalam jiwa mereka dari apa yang di jelaskan dalam ayat al-Qur'an.

c) Perubahan warna kulit

Gejala jiwa karena bersedih, galau begitupun ketika gembira

dan bahagia, semua gejolak yang dirasakan manusia akan nampak di raut wajah mereka apakah di dunia maupun di akhirat. Seperti yang digambarkan dalam QS. adz-Dzukhruf/43 ayat 17:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya:

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang Dia Amat menahan sedih.

Linguistik al-Qur'an pada penggunaan kata ظل yang menunjukkan makna perubahan. Wacana linguistik ayat ini pada penggunaan adat as-syarti إذ yang berarti jikalau mereka diberitakan kabar anak perempuan (berita istri mereka yang hamil melahirkan anak perempuan) maka dengan spontanitas engkau akan melihat perubahan, wajah mereka berubah warna menjadi hitam pekat karena menahan marah

2. Psikoterapi dalam Linguistik Al-Qur'an

Al-Qur'an turun pada dasarnya ditujukan untuk memberi hidayah petunjuk kepada manusia. Dengan mengajak mereka kepada aqidah tauhid dan mengajarkan nilai-nilai yang baru dengan cara dan metode berfikir dalam hidup ini dan menuntunnya berperilaku yang benar dan lurus untuk kemaslahatan individu dan kebaikan sosial masyarakat dan mengarahkan ke jalan yang lurus dengan mendidik jiwanya agar tumbuh dalam pertumbuhan yang benar dan mengantarkannya kepada kedewasaan dan kesempurnaan manusiawi yang memberikan kebahagiaan duniawi dan akhirawi.

Al-Qur'an telah memberi pengaruh yang besar dalam jiwa orang Arab, al-Qur'an telah mengubah kepribadian mereka dengan perubahan totalitas dan mengubah perilaku dan karakter mereka begitupula gaya dan cara hidupnya. Al-Qur'an telah membentuk mereka sebagai pribadi-pribadi yang memiliki prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, begitupula al-Qur'an telah membentuk mereka mejadi masyarakat yang bersatu, teratur, memiliki kerjasama

sehingga berdiri kokoh, mampu menumbangkan dua rezim adidaya di masanya yaitu romawi dan Persia.

Al-Qur'an adalah energi spiritual yang sangat dahsyat yang memberi pengaruh kuat dalam jiwa manusia karena ia mendorong (memotivasi) jiwa manusia, menginspirasi intuisi dan rasa mereka, memiliki spirit jiwa dan menyadarkan indra dan pikirannya sehingga pandangannya tercerahkan. Al- Qur'an melahirkan manusia baru, karakter baru dan spirit baru.

Secara makro konsepsi psikoterapi dalam ayat-ayat al- Qur'an menganut konsep pendidikan jiwa dengan mengarahkan jiwa manusia untuk taat dan dekat dengan Allah.

Pendidikan taat dan dekat kepada Allah mengarahkan jiwa manusia dalam pembentukan mindset atau pola berpikirnya, karena dari pola pikiranlah yang mempengaruhi perilaku manusia. Seseorang yang memiliki masalah jiwa membutuhkan terapi yang merubah pola pikirnya terhadap diri sendiri kepada orang lain sesama manusia, tentang kehidupan dan problematik yang dihadapinya. Dan pola pikir itu berubah disebabkan solusi problem yang ada dalam diri mereka, sehingga dengan sendirinya manusia mampu mengatasi problem jiwanya.

Adapun pola atau konsep pendidikan jiwa dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Iman dengan aqidah tauhid

Linguistik al-Qur'an pada ayat-ayat yang mengarahkan kepada manusia untuk beriman adalah pembentukan aqidah, hampir seluruh ayat-ayat yang turun di periode awal turunnya ayat al-Qur'an yang dikenal dengan ayat-ayat makiyyah bertujuan untuk membentuk aqidah. Adapun pola linguistik yang digunakannya didampingkan dengan mantik dan logika berfikir terhadap problem realitas hidup dan hambatan lainnya dalam bentuk narasi kisah yang mendebatkan makna tersebut dalam bentangan cerita yang sarat makna.

Begitu juga ushlab targib dan tarhib janji dan ancaman yang sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan ketaatan dan ketakutan. Semua ini masuk dalam pendidikan jiwa yang merupakan wujud terapi al-Qur'an.

b. Taqwa

Linguistik al-Qur'an pada konsep taqwa dan analisis macam linguistik seperti pada ayat-ayat yang memuat lafadz taqwa, yaitu:

1) Pada QS. al-Hadid/57 ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan. Dia mengampuni kamu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

2) Pada QS al-Anfal/ ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

3) Pada QS. al-Ahzab/33 ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

70. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,*
71. *Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan*

mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

4) Pada QS. at-Thalaq/65 ayat 4:

وَالَّتِي يَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْبَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ ۖ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

Adapun analisis wacana dari keempat ayat tentang taqwa yang tersebut diatas sebagai seruan untuk beriman kepada Allah SWT yang diikuti dengan taqwa.

Morfen kata taqwa sendiri berasal dari kata *وَقَى* yang artinya menjaga, memelihara, mengantisipasi. Agar manusia terhindar dari kemurkaan Tuhan dengan menjauhkan dari maksiat dan konsinsten dari segala aturan ilahiyah yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Pengertian "taqwa" juga mengandung makna control manusia dari dorongan dan gejolak jiwa dan menguasai diri dari segala kecenderungan-kecenderungan jiwa yang negatif dan konsistensi diri dalam pengendalian batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat islam.

Pengertian taqwa tersebut di atas tidak bermakna mengekang kecenderungan jiwa manusia yang bersifat fitrawi tapi taqwa hanya memberikan kontrol dan penendalian dan pemenuhan segala keinginan dalam batas syari'.

Penertian taqwa juga mengandung makna mengarahkan jiwa manusia kepada konsentrasi perbuatan yang benar (haq) dan adil, amanah siddiq (jujur) dan berinteraksi dengan manusia dengan prinsip-prinsip kebaikan. Dan menghindari kedzaliman dan permusuhan.

Pengertian taqwa juga mengandung pemahaman agar manusia setiap beraktivitas selalu berorientasi mendapat ridho ilahi dan pahala kebaikan, inilah yang mendorong jiwa manusia agar maksimal dan optimalisasi dalam pekerjaannya.

Taqwa dengan pemahaman tersebut di atas adalah terapi jiwa yang memberikan energi positif kepada manusia agar berperilaku mulia dan terpuji agar memiliki integritas sempurna jauh dari perilaku negatif yang menyeleweng.

Tawaran terapi dari taqwa ini menuntut agar manusia berjihad, berusaha terus dan mengontrol syahwat, sehingga dia adalah protektor terhadap dirinya dari penyimpangan. Singkat kata taqwa adalah unsur primer yang membawa kepada kematangan jiwa dan keseimbangan menuju pribadi sejati.

c. Ibadah dengan berbagai bentuk seperti: sholat, puasa, zakat dan haji

Seperti disebutkan sebelum nya bahwa terapi jiwa dalam al-Qur'an adalah konsep pendidikan jiwa yang mengarahkan jiwa manusia untuk taat dan dekat dengan Allah swt.

Psikoterapi al-Qur'an tidak hanya berorientasi penyembuhan dengan penekanan kepada mengenal akar problem sehingga bisa berubah jalan pikiran dan pandangan terhadap jiwanya dan kehidupannya. Akan tetapi al-Qur'an menekankan agar jiwa manusia (pasien) melalui pengalaman baru dalam hidup dengan menerapkan ide pikiran baru dalam jiwa manusia sehingga dia bisa melihat dirinya dengan perilaku yang baru. Dari ide pikiran baru tersebut mampu meraih sukses dalam berinteraksi dengan sesama manusia sehingga mampu melakukan perubahan yang jelas dalam pola tingkah laku, sehingga akan memiliki emosi Positif seperti kasih sayang, kejujuran, memberi penghargaan dari perilaku inilah pencapaian hasil yang diharapkan sehingga perubahan besar dalam jiwa yang sakit akan

mendapatkan penyembuhan.

Psikoterapi al-Qur'an melalui pengamalan ibadah yang bisa mempengaruhi pribadi seorang manusia antara lain:

1) Sholat,

Morfologi kata sholat menunjukkan makna hubungan. Kata sholat berakar kata dari صلة yaitu hubungan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Dalam sholat manusia berdiri dengan khushyu merendahkan diri di depan penciptanya, pencipta alam semesta dan mengakui dirinya yang begitu lemah didepan kemahakuasaan Allah, pengambilan keputusan atas segala bentuk keberadaan, pengatur segala urusan di langit dan bumi, pencipta hidup dan mati, pembagi rezeki di antara manusia, segala qada dan qadarnya yang menimpa diri manusia baik yang baik maupun yang buruk.

Sholat adalah prosesi yang berjalan menuntut kekhusyukan seluruh indra terfokus kepada Allah yang maha kuasa dan memalingkan segala aktivitas keduniawian dan problematikanya. Tidak ada dalam benaknya kecuali kepada Allah dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Memalingkan semua problematik kehidupan dan tidak memikirkannya dalam prosesi sholat. Keadaan ini membangkitkan ketenangan jiwa, ketenangan akal pikiran secara sempurna. Ketenangan jiwa dalam sholat adalah proses terapi jiwa untuk meringankan stres dan tekanan hidup yang menghimpit manusia dalam kesehariannya. sehingga ada analogi ketenangan yang diraih manusia dalam tidur hampir senilai dengan ketenangan yang diraih saat sholat. Sholat adalah alat yang paling ampuh dan praktis untuk mendapatkan ketenangan batin dan akal manusia. Ketenangan yang diraih jiwa manusia dalam sholat adalah sarana yang banyak diaplikasikan para terapis jiwa dan ini bisa dipraktikkan melalui tahapan latihan tersebut.

Sholat yang berarti hubungan dan jalinan komunikasi dengan tuhan, seluruh perintah sholat al-Qur'an menggunakan term **أقم الصلاة** yang artinya adalah mendirikan, menegakkan.

Telaah linguistik pada ayat perintah sholat ini menunjukkan bahwa: Sholat dilakukan dengan ekstra konsentrasi dalam

kesadaran, sempurna bukan suatu gerakan rutinitas. Perintahnya sendiri berarti dirikan, tegakkan, bukan berarti "shalatlah" tetapi tegakkan, dirikan. Jadi penegakan sholat yang menjadi fokus perintah, efek dan konsekuensi perbuatan ini agar manusia bisa melepaskan dirinya dari seluruh tekanan yang bisa mempengaruhi. Sehingga keikhlasan dan kekhusyukan bisa tercipta dalam diri manusia pada waktu sholat dan berefek setelah mendirikan dan menyelesaikan prosesi sholat.

Kondisi seperti ini mengantarkan manusia menjadi tumaninah dan sangat efektif dalam melakukan terapi stres.

Dalam prosesi sholat seorang muslim menumpahkan keluhan, ketidakberdayaannya, keterbatasannya dengan pengakuan dan penyerahan diri secara total kepada sang Khaliq Allah SWT., sangat berpengaruh dalam menghilangkan stres ketika mengadukan segala problematik kepada tuhan pemilik seluruh alam dengan bermunajat dan berdoa setelah prosesi sholat.

Demikian makna linguistik leksikal sholat صلاة yang artinya hubungan dalam komunikasi aktif fokus antar makhluk dan Khaliq. Adapun jaminan terkabulnya doa yang dingkapkan dari Allah SWT. adalah harapan hidup yang memberikan jaminan ketenangan kepada manusia. bisa kita lihat dalam QS. Ghafir/ ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Analisis linguistik ayat ini menunjukkan perintah dan diikuti jawab perintah tersebut menunjukkan perhatian Allah kepada hambanya. secara ilmiah doa seorang hamba kepada Allah adalah terapi jiwa untuk meringankan stres. Harapan dari ijabah doa yang memecahkan seluruh problematika hidupnya dan memenuhi kebutuhan

hidupnya. adanya titik harapan dan optimisme yang kuat ke depan adalah bagian dari esensi hidup shalat dan doa.

2) Puasa (shaum + shiam)

Linguistik leksikal pada kata "shoum" dalam firman Allah SWT.

QS. al-Baqarah/2 ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Kata صوم (shoum) merupakan bentuk masdar (turunan kata) dari verba صام-يَصُوم yang arti dasarnya adalah menahan. Verba صام-يَصُوم juga mempunyai bentuk masdar yang lain yaitu lo dan keduanya dipakai oleh al-Qur'an namun telaah linguistiklah yang membedakannya.

صيام (Shiam) seperti pada ayat di atas adalah puasa, yaitu menahan segala aktivitas seks dan menahan minum mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Sedangkan الصوم (Shaum) kita jumpai contoh penggunaannya dalam QS. Maryam/19 ayat 26:

فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ۖ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ
صَوْمًا ۖ فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا ۖ

Terjemahnya:

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiaapun pada hari ini".

Maryam berkata, aku bernazar puasa. Puasa Maryam di dalam ayat ini adalah puasa berbicara dengan orang lain

Puasa berbicara (diam atau yoga adalah semedi) maupun الصيام puasa makan minum adalah terapi jiwa untuk memberi proteksi manusia dari tekanan dan atas dari problematika kehidupan yang menderanya;

Dengan menahan diri dalam berpuasa, melatih manusia untuk bersabar dari lapar, haus dan gejala-gejala seks dalam jiwa yang lainnya. Manusia ditempa agar tahan banting untuk memikul segala kesulitan hidup, rezeki, rasa sakit, capek dalam menghadapi kesulitan hidup, sabar yang diajarkan dan dilatihkan.

Dalam berpuasa adalah terapi jiwa yang memberikan ketangguhan dalam berjuang menghadapi realitas kehidupan dan berjihad melawan syahwat dan gejala jiwanya yang semakin memuncak.

Terapi jiwa dalam shaum dan shiam seseorang yang berkecukupan merasakan lapar membuat hatinya tersentuh untuk menolong sesama. Dan menahan diri tidak melukai perasaan saudaranya. Karenanya shaum (tidak berbicara) mengumpulkan energi untuk menahan semua gangguan dari dalam maupun dari luar dirinya yang membuatnya tertekan.

3) Zakat

Analisis linguistik pada ayat zakat yang menunjukkan terapi jiwa bagi manusia terdapat pada QS. at-Taubah/9 ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui .

خُذْ artinya adalah "ambillah". Kata perintah yang merupakan kewajiban dan selalu untuk mengeluarkan sebagian harta yang

dimiliki sebagai pemberian dengan tujuan *تُطَهِّرُهُمْ* dan *تَزَكِّيهِمْ* kedua verba ini menunjukkan zakat dalam syariat Islam, yaitu:

Pertama, kata ini menunjukkan makna steril membersihkan diri manusia dari kehinaan seperti sifat pelit, tamak, dan egoisme yang ada dalam jiwa.

Kedua, kemudian kata *تَزَكِّيهِمْ* juga berarti mensucikan jiwa manusia dari cinta yang berlebihan terhadap harta benda dan memberikan terapi jiwa agar tidak lemah membantu. Sehingga jiwanya menjadi peka dan lembut yang menimbulkan kekuatan dalam diri untuk membantu sesama dan membahagiakan sesama, membuat jiwa merasakan memiliki eksistensi diri dan pengakuan dalam masyarakat adalah hal yang sangat positif membuat manusia bahagia terlepas dari tekanan-tekanan jiwa.

4) Haji

Hakikat dan eksistensi haji sebagai psikoterapi dapat dilihat dalam analisis linguistik ayat tentang haji dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 197 :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ ۖ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُا فِيَّ خَيْرَ الْزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Secara leksikal makna haji adalah al-Qasdu atau tujuan yang tegas dalam maksud yang jelas. Posisi kata haji dalam ayat di atas sebagai subjek. haji itu adalah suatu adat dan maksud yang jelas dan

tegas (menyengaja) predikat kalimat ini yaitu bulan yang sudah ditentukan yaitu *Dzulqada*, *Dzulhijjah* dan *Muharra*. Di dalam bulan-bulan haji ini dilarang keras berbuat rafats, fasik dan bertengkar.

Dan diingatkan pula siapa yang berhaji dan berkomitmen tidak mengerjakan larangan-larangan-Nya tersebut adalah wujud perbuatan kebaikan dan ketaqwaan dan inilah bekal yang terbaik bagi orang yang bertaqwa. Ada tiga larangan keras untuk dikerjakan ketika berhaji, yaitu:

- a) Berbuat jorok (rafats) seperti seks
- b) Berbuat maksiat (fasik) seperti mencuri
- c) Bertengkar (jidal) seperti berdebat

Haji adalah bermaksud menyengaja ke Baitullah di bulan haji, dalam prosesi haji dan ritualnya yang dibarengi larangan melakukan hal yang ketiga tersebut di atas adalah memberikan energi ruhiyah yang sangat agung yang punya potensi menghilangkan stres dan tekanan jiwa pada manusia.

Dari ketiga larangan tersebut di atas adalah latihan bagi jiwa manusia untuk memikul beban berat dan kesusahan dalam keadaan merendahkan diri dimana sumber-sumber kemewahan ditinggalkan dalam berpakaian ihram dan yang paling utama adalah terapi jiwa mampu untuk mengendalikan diri dan mengontrol syahwat kebinatangan dan naluri untuk berseks dan berdebat membawa permusuhan yang tidak berujung begitu juga kemaksiatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Terapi jiwa dalam haji adalah pengendalian dan kontrol jiwa menuju perilaku yang terdidik agar bisa berinteraksi secara santun dengan manusia.

d. Sabar

Psikoterapi al-Qur'an yang sangat utama adalah sabar. Linguistik al-Qur'an dalam psikoterapi ini memerintahkan manusia menjadikan sabar sebagai penolong. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Kata *وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ* berarti meminta tolong atau jadikan penolong itu sabar dan sholatmu tapi ini perkara yang tidak mudah kecuali orang yang khusyu.

Sabar ibarat dewa penolong karena sabar mendidik jiwa dan mengokohkan karakter kepribadian seseorang dan menambah kemampuan dan daya untuk menghadapi dan memikul segala kesulitan dan kesusahan. Energi sabar memperbaharui kekuatan untuk menghadapi segala problema hidup dan tantangan perubahan zaman dan kesulitannya.

Perintah selanjutnya untuk sabar adalah pada QS. al-Asri/103 ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Verba *تَوَاصَوْا* menunjukkan kesalingan yaitu saling berpesan untuk sabar. Datang dua arah dan dua pihak untuk saling menasehati dan saling berpesan untuk sabar. Kenapa perintahnya saling berpesan atau saling berwasiat untuk sabar? Sabar mendidik jiwa manusia untuk tekun dalam bekerja dan berkarya dan mengorbankan tenaga dan pikiran untuk mencapai target dari proses menuju tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar di semua tahapan dalam kehidupan. Apakah kehidupan di lapangan terbuka atau di lapangan sosial, ekonomi, politik atau penelitian ilmu yang membutuhkan banyak waktu dan pikiran tenaga sampai terealisasi tujuan dan pencapaian target. Sabar adalah penolong utama, sabar terkait dengan keinginan dan tekad yang kuat. Pribadi yang sabar adalah pribadi yang memiliki keinginan dan tekad yang kuat, tidak

lembek di depan tekadnya yang bulat untuk mencapai sukses gemilang.

e. Zikir

Komitmen dan disiplin seorang mukmin untuk berzikir kepada Allah SWT. melalui tasbih, takbir, tahmid, istigfar, do' a dan membaca al-Qur'an adalah psikoterapi yang membersihkan jiwa dan menjernihkan, sehingga memiliki jiwa yang tentram dan damai bahagia.

Analisis linguistik pada psikoterapi zikir pada QS. ar- Radd/13 ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Orang yang beriman dan jiwanya tenang dengan berzikir kepada Allah karena berzikir menenangkan jiwa. Secara leksikal, zikir berarti mengingat. Mensucikan-Nya dengan melafalkan:

صباحنا لله

Mengagungkan-Nya dengan melafalkan:

الله أكبر

Memuji-Nya dengan melafalkan:

الحمد لله

Memohon ampunan-Nya dengan melafalkan:

أستغفر الله

Memanjatkan doa dengan melafalkan:

ربنا...الهم....

Dan membaca al-Qur'an, aktivitas ini menenangkan jiwa.

Kontinuitas dan komitmen zikir mengingat Allah dengan aktivitas tersebut di atas berdampak pada rasa dekat dengan Allah, merasa akan lindungan-Nya dan pemeliharaan-Nya sehingga psikoterapi ini menimbulkan rasa percaya diri, kekuatan jiwa, rasa aman dan bahagia. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Allah SWT. mengingatkan kita bahwa "Saya bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya menyebut asma-Ku". Zikir jelas membawa ketenangan jiwa dan ini adalah terapi jiwa yang tidak terbantahkan ketenangan yang dirasakan oleh manusia akan menyembuhkannya dari stres yang dirasakan manusia karena semisalnya jiwa menghadapi tekanan dalam hidup ini jika tidak ada sandaran dan penolong.

Hampir semua jenis ritual ibadah dalam Islam intinya adalah mengingat Allah seperti dalam sholat di dalamnya ada takbir (zikir), membaca al-Qur'an (zikir), tasbih (zikir), tauhid (zikir) kemudian diakhiri dengan istigfar (zikir).

Perumpamaan semua yang di dalamnya tidak ada zikrullah adalah sama antara hidup dan mati. Sejatinya seorang mukmin yang ingin mendapatkan ketenangan dan dekat kepada Allah, zikir dalam sholat tentunya belum memadai, tetapi dzikir di luar sholatpun harus dikiatkan dan diaktifkan.

f. Taubat

Bersalah, berdosa, perasaan yang menghantui manusia yang memicu stres berkepanjangan yang membawa kepada penyakit jiwa. Terapi jiwa dalam keadaan seperti ini adalah merubah cara pandang orang stres untuk melihat dan menelaah apa yang menyebabkan

perasaan berdosa dan bersalah itu muncul.

Orang yang selalu melihat dan mengevaluasi diri dari kesalahannya kemudian mengakuinya dan menyadarinya akan meringankan beban dan mengurangi rasa bersalah dalam dirinya Al-Qur'an menawarkan solusi yang sangat tepat dan sukses dalam mengatasi rasa bersalah dari manusia yaitu taubat.

Taubat kepada Allah akan menghapus semua dosa dan menguatkan harapan dan keridhaan Allah SWT. Hal ini meringankan beban dan stres seseorang. Taubat selalu mendorong manusia untuk memperbaiki dirinya agar tidak terjerumus untuk kedua kalinya dalam kesalahan dan kemaksiatan dan ini membantu manusia untuk mendapatkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya.

Telaah linguistik dalam perkara taubat terdapat dalam QS. az-Zumar/39 ayat 53:

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Analisis linguistik pada ayat ini terdapat pada kata

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾

pada kata kerja perintah قل (katakan) wahai Muhammad, menunjukkan Allah SWT. ingin agar tiap-tiap hambanya mengetahuinya. kemudian panggilan els I (wahai hamba-hamba-Ku) disampaikan-Nya dengan kata hamba-hamba kepada-Nya (diri Allah) menunjukkan betapa kasih sayang dan perhatiannya Allah terhadap hambanya. Hambanya yang sedang bergelimang dosa dan menalimi diri.

Diajak agar jangan karena dosa-dosamu yang begitu banyak tersebut sehingga engkau berputus asa tentang rahmat dan ampunan-Ku. Karena "sesungguhnya Aku ini" betapa dengan menggunakan alat penegas ۞ menegaskan bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa seluruh manusia seandainya manusia tersebut mau bertaubat. Kemudian Kembali ia menegaskan dirinya bawa sifatnya memberi ampunan dan maha penyayang.

Dari analisis linguistik dapat dipahami bahwa tidak ada alasan seorang hamba menyiksa diri dan menekan jiwa karena kesalahan dan dosa maksiat masa lalu yang telah diperbuatnya

Kenyakinan seseorang akan sifat Allah yang maha pengampun dan keyakinan janji akan janji Allah akan memberi ampunan selebar-lebarnya, itulah yang mendorong agar seseorang segera beristigfar dan segera bertaubat dan segera lenggang menjauhkan diri dari apa yang sudah dilakukan dengan penuh harapan. Seandainya bertaubat bersalah dengan ketaatan kepada Allah dibarengi dengan amal sholeh akan membuat seseorang merasakan tenang jiwanya lapang tidak terhimpit oleh tekanan perasaan dosa masa lalu sehingga stres dan galau bisa dihilangkan.



جامعة الأزهر

AL-AZHAR UNIVERSITY

NACR CITY, CAIRO, EGYPT

www.azhar.edu.eg

BAB IV

PENUTUP



1. Al-Qur'an al-Karim adalah kalamullah yang dijadikan sebagai pedoman oleh umat Islam dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an sendiri terus menerus menjelaskan jati dirinya dengan berbagai redaksi, narasi, dan diskursus semiotika, semantik dalam bingkai linguistik.
2. Dalam ayat al-Qur'an ada yang dalam bentuk global atau umum dan ada yang menjelaskan masalah-masalah khusus, dan sebagian besar ayat-ayat al-Quran saling menjelaskan dan menafsirkan. Hal ini bisa ditelusuri melalui analisa linguistik al-Qur'an.
3. Kajian al-Qur'an yang berkategori linguistik merupakan isyarat-isyarat ilmiah dalam penjabaran rasionalitas al-Qur'an. Salah satu isyarat ilmiah yang sangat rasional adalah isyarat psikoanalisis dan psikoterapi. Karena al-Qur'an berbicara tentang jiwa dan ruh berkali-kali, salah satu yang dimaksud adalah pribadi manusia yang memiliki motif dorongan dan gejolak yang menjadi motivasi manusia dalam berperilaku.

Rahasia ilmiah yang mendalam dalam al-Qur'an ada pada ushul yang terbingkai dalam tata linguistik yang sangat apik dan rapih, yang tampil menggugah psikoanalisisnya dengan bahasa linguistik yang sangat luas, tidak didominasi oleh teori-teori yang hampa dan gersang akan nilai-nilai estetika bahasa, juga tidak dieksploitasi rasa sastra imajinatif yang berlebihan. Tetapi ia tampil dalam tatanan linguistik yang mendialogi qalbu manusia dan akal nalarnya.

Konsep psikoanalisis dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat yang memuat isyarat analisis tentang jiwa dalam dorongan-dorongan motif jiwa dan gejala emosi terdiri dari:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang dorongan fisik antara lain:
 - 1) Dorongan untuk memelihara diri dan eksistensi diri
 - 2) Dorongan untuk mempertahankan diri dari kepunahan
 - 3) Dorongan untuk memelihara diri untuk aktif, seperti dorongan seksual, dorongan keibuan dan lain-lain.
- b. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang dorongan psikis antara lain: dorongan untuk memiliki, berkompetisi, dorongan bawah sadar, dan lain-lain.
- c. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang gejala emosional dalam jiwa, al-Qur'an memiliki isyarat takut, malas, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, sedih, menyesal dan lain-lain.
- d. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang psikoterapi banyak yang menekankan pada keimanan, ketauhidan, ibadah-ibadah taqarrub kepada Allah, ibadah-ibadah sosial dan taubat.

Semua ayat-ayat al-Qur'an yang memuat isyarat psikoanalisis dan psikoterapi dibingkai dalam tatanan linguistik dalam semua cabangnya, baik linguistik sintaksis, morfologis, semiotika, balaghah dan sastra yang sangat beragam menunjukkan kesesuaian dan harmonisasi antara bingkai lafadz yang mewadahi makna dan isyarat-isyarat psikoanalisis dan psikoterapi.

DAFTAR PUSTAKA



Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Kadir Husain. *Fan al-badi*. Cairo: Dar Al Syuruq, 1983.

Abdullah Abdul Hayy Musa. *Ilmu Al nafsi Al tarbawy*. Cairo: Dar Al Saqafah, 1981.

Adian Husaini. *Hermene Utika dan Tafsir Al-qur'an*. Gemah insani, 2007.

Asyur Ibnu. *Tafsir Al Tahrir wa Al Tanwir*. Tunisia: Dar Suhnun, 1997.

Faris Ibnu. *Mu'jam Maqais Al Lughah*. Cetakan Ketiga; Beirut: Dar el jayl.

Al Fayyumi Ibrahim. *Al Qalaq Al Insani*. Kairo: Maktabah Al Injlw Al Masriah, 1980.

Hizbut Tahrir. *Pilar-pilar pengokoh Nafsiyah Silamiyah*. Jakarta: HTI Press, 2004

Najaty Usman Muhammad. *Al Qur'an wa Ilmu al Nafs*. Kairo: Dar Al Syuruq, 1985.

Saleh Zaki. *Al Hidmat Al Nafsiyyah Al Tijarah Al A'mal*. Beirut: Dar Al Nahda Al Arabiyyah, 1965.

MUSLIMAT



TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. lahir di ujung pandang, 25 Juli 1964. Menikah dengan Dr. H. Mustamin Arsyad, M.A. (Hafidz dan Jebolan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur'an Universitas Al Azhar Cairo Mesir) dan dikaruniai dua orang anak (Asyraf Mustamin dan Yusri Mustamin) semasa studi di Mesir (1986-1999), Sehari-hari bekerja sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan juga Dosen tetap Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pernah menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014-2017, dan saat ini menjabat sebagai Kaprodi S3 Dirasah Islamiyah PPS UIN Alauddin Makassar (2019-Sekarang). Selain itu, juga aktif sebagai Direktur Pesantren IMMIM Putri Pangkep tahun 2000-Sekarang dan juga sebagai Instruktur Pendidikan Profesi guru LPTK Nasional. Adapun riwayat Pendidikan penulis, S1 License Universitas Al-Azhar Jurusan Arabic tahun 1990, S2 Magister Universitas Al-Azhar Jurusan Arabic tahun 1996 dan S3

diselesaikan pada Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab (Banat) Universitas Al Azhar Cairo Mesir Jurusan Arabic Linguistics tahun 1999. Penulis pernah aktif dilembaga kemahasiswaan diantaranya HIPMI, PPMI, dan Wihdah PPMI sebagai Anggota dan Dewan Penasehat. Selain itu pernah juga aktif di ICMI Orsat Cairo sebagai Dewan Pakar dan Staf Ahli di Jurnal “Renovasi” Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM-PWM Cairo Mesir) dan Dewan Penasehat Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS Cairo Mesir).

Beberapa Penelitian telah dilakukan antara lain: *Al-Miqyas Al Islami wa Al-Hall Al-Amtsal li Al Qadaya Al-Ijtima'iyyah* (2002), Problematika Morfologi dan Gramatika dalam Kitab *Al-Tibyan fi l'rab* Al Qur'an karya Al Imam Al Uqbary (2003), Problematika Linguistik dalam Kamus Lisan *Al-Arab fi l'rab Al Qur'an* Karya Ibnu Mandhur (2005), Islam dan Peradaban: Studi tentang Perempuan (2005), Penguasaan Kata kerja Populer Bahasa Arab (Reviewer 2005) dan Kosep Pendidikan Anak Perspektif Islam (2006).

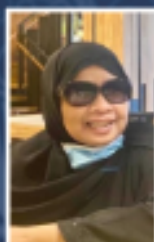
Tahun 2007, Penulis diundang oleh ISESCO sebagai Pemateri pada “Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab untuk Non-Arab” di Singapura dan pada tahun 2008. Kemudian diundang oleh Atase Pendidikan KBRI Cairo menjadi Narasumber pada lokakarya “Dukungan terhadap Prestasi Mahasiswa Indonesia di Mesir”.

Di samping sebagai Dosen, Penulis juga aktif sebagai Wakil Ketua “Ittihad Mudarris Lughah Arabiyyah (IMLA)” Sulawesi Selatan dan sebagai Direktur Pondok Pesantren IMMIM Putri Minasate'ne Pangkep.

Tahun 2003-2012 banyak Aktif mempresentasikan Karya-Karya Ilmiah pada Seminar seperti Seminar Internasional dengan membahas Membangun Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Budaya yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab Universitas Muslim Indonesia. Kemudian menyajikan Materi tentang Manajemen dan Desain Pembelajaran Bahasa Arab di Workshop UIN Alauddin Makassar dan juga Pembicara dalam Materi yang sama pada Workshop untuk Dosen Pengajar Bahasa Arab di STAIN Watampone.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR – INDONESIA



Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. lahir di ujung pandang, 25 Juli 1964. Menikah dengan Dr. H. Mustamin Arsyad, M.A. (Hafidz dan Jebolan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur'an Universitas Al Azhar Cairo Mesir) dan dikaruniai dua orang anak (Asyraf Mustamin dan Yusri Mustamin) semasa studi di Mesir (1986-1999). Sehari-hari bekerja sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan juga Dosen tetap Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pernah menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014-2017, dan saat ini menjabat sebagai Kaprodi S3 Dirasah Islamiyah PPS UIN Alauddin Makassar (2019-Sekarang). Selain itu, juga aktif sebagai Direktur Pesantren IMMIM Putri Pangkep tahun 2000-Sekarang dan juga sebagai Instruktur Pendidikan Profesi guru LPTK Nasional. Adapun riwayat Pendidikan penulis, S1 License Universitas Al-Azhar Jurusan Arabic tahun 1990, S2 Magister Universitas Al-Azhar Jurusan Arabic tahun 1996 dan S3 diselesaikan pada Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab (Banat) Universitas Al Azhar Cairo Mesir Jurusan Arabic Linguistics tahun 1999. Penulis pernah aktif dilembaga kemahasiswaan diantaranya HIPMI, PPMI, dan Wihdah PPMI sebagai Anggota dan Dewan Penasehat. Selain itu pernah juga aktif di ICMI Orsat Cairo sebagai Dewan Pakar dan Staf Ahli di Jurnal "Renovasi" Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM-PWM Cairo Mesir) dan Dewan Penasehat Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS Cairo Mesir).

Beberapa Penelitian telah dilakukan antara lain: Al-Miqyas Al Islami wa Al-Hall Al-Amtsal li Al-Qadaya Al-Ijtimaliyah (2002), Problematika Morfologi dan Gramatika dalam Kitab Al-Tibyan fi l'rab Al Qur'an karya Al Imam Al Uqbary (2003), Problematika Linguistik dalam Kamus Lisan Al-Arab fi l'rab Al Qur'an Karya Ibnu Mandhur (2005), Islam dan Peradaban: Studi tentang Perempuan (2005), Penguasaan Kata kerja Populer Bahasa Arab (Reviewer 2005) dan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Islam (2006).

Tahun 2007, Penulis diundang oleh ISESCO sebagai Pemateri pada "Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab untuk Non-Arab" di Singapura dan pada tahun 2008. Kemudian diundang oleh Atase Pendidikan KBRI Cairo menjadi Narasumber pada lokakarya "Dukungan terhadap Prestasi Mahasiswa Indonesia di Mesir".

Di samping sebagai Dosen, Penulis juga aktif sebagai Wakil Ketua "Ittihad Mudarris Lughah Arabiyyah (IMLA)" Sulawesi Selatan dan sebagai Direktur Pondok Pesantren IMMIM Putri Minasate'ne Pangkep.

Tahun 2003-2012 banyak Aktif mempresentasikan Karya-Karya Ilmiah pada Seminar seperti Seminar Internasional dengan membahas Membangun Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Budaya yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab Universitas Muslim Indonesia. Kemudian menyajikan Materi tentang Manajemen dan Desain Pembelajaran Bahasa Arab di Workshop UIN Alauddin Makassar dan juga Pembicara dalam Materi yang sama pada Workshop untuk Dosen Pengajar Bahasa Arab di STAIN Watampone.